

**PENGARUH KOMPOSISI *GENDER* DEWAN DIREKSI DAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Seijin mba
di kirim 19 Juli
2021

Taufik



PROPOSAL PENELITIAN

Diajukan Oleh :

Taufik Nugroho

15311213

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020/2021

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 03 Agustus 2021



(Taufik Nugroho)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KOMPOSISI *GENDER* DEWAN DIREKSI DAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

PROPOSAL PENELITIAN

Diajukan Oleh:

Taufik Nugroho

15311213

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 13 Juli 2021

Dosen Pembimbing



(Abdur Rafik, SE., M.Sc., CSA.)

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**PENGARUH KOMPOSISI GENDER TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh : **TAUFIK NUGROHO**

Nomor Mahasiswa : **15311213**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Senin, 30 Agustus 2021

Pengujii Pembimbing Tugas Akhir : Abdur Rafik, S.E., M.Sc.



Pengujji : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Fala Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“orang muknin yang paling sempurna imanya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya.”

(HR. Ahmad)

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya menuju jalan ke surga

(HR. Muslim)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji dan Sujud syukurku kusembahkan kepadamu ya Allah, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal untuk masa depanku. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Ayah Muh Miftachul Bari, Ibu Samsidah dan adik Istiqomah. Terimakasih atas segala limpahan doa dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya.



KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas karunia, berkat dan rahmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Komposisi Gender Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata-1 (S-1) Pada program studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripai ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Muh Miftachul Bari dan Ibunda Samsidah yang selalu memberikan doa, nasihat dan motivasi baik secara moril maupun materi kepada penulis.
2. Bapak Abdur Rafik, SE., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis higgsa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Univesitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyanan,SE.,M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Arief Hartono, SE.,MHRM., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh staf dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
7. Adik dan saudara sepupuku tercinta, Istiqomah, Ja'far, Ismi, Dian , Novi yang selalu memberi semangat dan mengingatkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
8. Teman teman terdekat penulis, Vivi, Fredi, untung, Dayah, Fais. Terimakasih karena selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis. Semoga bisnis dan pekerjaannya dilancarkan.
9. Teman teman terdekat selama kuliah, Fajar, Rohim, Alvi, Haikal, MbK Ningrum, Tuti, Devi, Aziz. Terimakasih atas segala support dan doanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wbarakatuh.

Yogyakarta 13 Juli 2021

Taufik Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7

1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kebijakan Dividen di Perusahaan	9
2.2 Teori-Teori Utama Kebijakan Dividen	11
2.1.1 Signaling Theory	11
2.1.2 Teori Ketidakrelevanan Dividen	13
2.1.3 Teori Keagenan	15
2.1.4 Life Cycle Theory	16
2.1.5 Bird in The Hand Theory	17
2.1.6 Taxes and Tax Clienteles	18
2.1.7 Catering Theory	19
2.2 Komposisi Gender dan kebijakan Dividen.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	22
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	24
2.4 Model Penelitian	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data	30
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
3.3.1 Kebijakan Dividen	32

3.3.2 Profitabilitas	33
3.3.3 Leverage	33
3.3.4 Firm Size	34
3.3.5 Aset	34
3.3.5 Current Ratio.....	35
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.4.1 Analisis Deskriptif	35
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	36
3.4.3 Evaluasi Hasil Regresi	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	41
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	41
4.1.1 Statistik Deskriptif	43
4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.2 Uji Asumsi Klasik	48
4.3.1 Uji Normalitas	48
4.3.2 Uji Multikolinearitas	51
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	52
4.4 Uji Hipotesis	55
4.4.1 Uji Simultan (Uji F)	54
4.4.2 Koefisien Determinan (R^2)	54
4.4.3 Uji Regresi Parsial (Uji T)	55
4.5 Pembahasan	57

4.5.1 Pengaruh Pengaruh Komposisi Gender dengan Keberadaan Wanita dalam Dewan Direksi	57
4.5.2 Pengaruh Komposisi Gender dengan Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris.....	58
4.5.3 Pembahasan Variabel Kontrol	60
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Implikasi	63
5.3 Keterbatasan Penelitian	64
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

2.1 Metode Penelitian	28
4.1 Proses Seleksi Sampel Bersumber pada <i>Purposive Sampling</i>	
42	
4.2 statistik Deskriptif.....	43
4.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	47
4.4 Hasil Uji Normalitas	49
4.5 Uji Multikolinearitas	51
4.6 Uji Simultan (F)	54
4.7 Uji koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.8 Uji Statistik t	55

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Normal P-P Plot	50
4.2 Gambar Uji Heteroskedastisitas	53

الجمهورية الإسلامية البلقانية

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan	69
Lampiran 2 : Daftar Perusahaan Manufaktur 3 sektor.....	77
Lampiran 3 : Uji Statistik Deskriptif	85
Lampiran 4 : Uji Asumsi Klasik.....	87
Lampiran 5 : Uji Regresi Linear Berganda	92



ABSTRACT

This study aims to examine the effect of gender composition on dividend policy. The sample population was taken from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique was purposive sampling, which obtained 90 companies. The sample tested was 270 data with 90 companies that consistently paid dividends for 3 years from 2017 to 2019. The data were collected using secondary data from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The test is done by using multiple linear regression analysis. The results showed that gender composition with the presence of women on the board of commissioners had no effect on dividend policy and gender composition with the presence of women on the board of directors had no effect on dividend policy.

Keywords: dividend policy, gender composition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komposisi *gender* terhadap kebijakan dividen. Populasi sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang mendapatkan 90 perusahaan. Sampel yang diuji sebanyak 270 data dengan 90 perusahaan yang konsisten membayar dividen selama 3 tahun dari 2017 sampai 2019. Data dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian dilakukan dengan analisis uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi *gender* dengan keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan komposisi *gender* dengan keberadaan wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

Kata kunci : *kebijakan dividen, komposisi bender*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat berinvestasi dalam pasar modal saat ini semakin meningkat di kalangan masyarakat, hal ini menjadi keutamaan dan peluang generasi milenial yang haus akan sesuatu baru. Bersumber pada KSEI data yang dilihat adanya tingginya kumulatif terkait total generasi milenial atau bisa disebut pemuda mulai dari 2016 sampai 2020, investor berumur 18-15 tahun tercatat 338,61%, investor berusia 26-30 tahun kumulatifnya meningkat sejumlah 204,97%, sedangkan investor berusia 31-40 tahun kumulatif juga naik tercatat 113,85%, terakhir kumulatifnya dan investor usia 41-100 tahun tumbuan sejumlah 52,06% (Firdaus, 2020). Tujuan dari investor berinvestasi di pasar modal yakni untuk menghasilkan atau mendapatkan bagi hasil (dividen) (Anam dan Witiastuti, 2018).

Peraturan tata kelola perusahaan yang mendukung perlindungan hak minoritas sebagian besar dimiliki oleh negara maju. Pucheta-Martinez dan Bel-Oms (2016) dengan objek penelitian perusahaan di Spanyol menunjukkan adanya hubungan positif antara keragaman gender dan pembayaran dividen. Byoun, Chang, dan Kim (2016) juga menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di US yang memiliki keragaman gender akan lebih banyak membayar dividen jika dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat keragaman gender yang rendah. Akan tetapi, Saeed dan Sameer (2017) yang dilakukan di beberapa negara berkembang seperti India, China, dan Rusia menunjukkan semakin banyak wanita akan mengurangi pembayaran dividen karena wanita cenderung enggan terhadap

risiko. Negara dengan perlindungan investor yang lemah menyebabkan pemegang saham minoritas mendapat dividen lebih rendah daripada negara-negara di mana perlindungan investor relatif kuat (La Porta et al, 2000).

Kebijakan dividen menjadi penting dalam memilih keputusan keuangan korporasi dari beberapa bagian yang hendak dibagikan kepada stockholders (Gumanti, 2013:13). Pilihan penting lainnya dalam keuangan perusahaan adalah pilihan pembiayaan dan pilihan pendanaan. Manajer dalam membuat pedoman dividen juga perlu memperhatikan pilihan kontrol yang berbeda, karena setiap kisaran harga yang dikeluarkan akan berdampak pada akun yang berbeda. (Gumanti, 2013:13)

Persoalan agensi meningkatkan biaya agensi seperti biaya pelacakan, biaya ikatan, dan biaya sisa residual (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976) untuk mengurangi konflik keagenan dapat melalui cakupan dividen, mekanisme ikatan kehidupan. Perusahaan yang membayar dividen yang lebih baik kepada pemegang saham dapat mengurangi jumlah arus kas bebas yang dibagikan kepada manajer, sehingga tingkat masalah agensi dapat dikurangi (Saeed dan Sameer, 2017). Unsur-unsur atau variabel-variabel yang memengaruhi pemilihan kontrol dalam menentukan dimensi rasio pembayaran dividen sangat luas (Gumanti, 2013:81). Sampai saat ini belum ada settlement pada variabel-variabel yang selalu berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Gumanti, 2013:81). Weston dkk. (1992) didiagnosis sebagai minimal sebelas elemen yang mungkin berdampak pada kebijakan dividen perusahaan, termasuk peraturan (hukum), posisi likuiditas, keinginan untuk pembayaran utang,

hambatan dalam perjanjian utang, kemampuan untuk ekspansi aset, keuntungan pendapatan, pendapatan stabilitas, kemungkinan terjadinya gangguan saham di pasar modal, pengelolaan kepemilikan, posisi pemegang saham, dan kesalahan akumulasi pajak atas laba.

Menurut Padil dan Adawiyah (2019), penelitian sebelumnya yang didefinisikan dalam hipotesis beragam telah menyelidiki elemen moneter dan kontrol yang meliputi pemegang saham terbesar, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan otoritas, kepemilikan institusional, Pengembalian Aset, Peningkatan pendapatan konsisten dengan Saham, aset keseluruhan, peningkatan pendapatan, rasio singkat, Rasio Hutang terhadap Ekuitas, Pengeluaran Modal, dan banyak variabel tidak memihak yang berbeda.

Fauziah dan Probohudono (2018) menyatakan bahwa Indonesia menerapkan sistem dua derajat, yang memisahkan fungsi pengawasan yang dilakukan dengan bantuan penggunaan dewan komisaris dan fungsi kontrol dilakukan dengan bantuan penggunaan dewan direksi. Menurut Undang-Undang Nomor empat puluh tahun 2007 Pasal tujuh puluh satu ayat empat tentang Perseroan Terbatas, “Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan direksi berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan”.

“Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 71 ayat 4 tentang Perseroan Terbatas juga menjelaskan bahwa RUPS berwenang memutuskan penggunaan laba bersih termasuk penentuan jumlah penyisihan untuk cadangan”. Suatu

keputusan tertinggi yang ditentukan dalam RUPS merupakan sebuah penentuan keputusan penggunaan laba bersih perusahaan merupakan, namun pembagian dividen interim ditetapkan Bersumber pada hasil keputusan Dewan Direksi setelah memperoleh persetujuan Dewan Komisaris. Dividen sementara yang dibayarkan sebelum laba tahunan Perseroan ditetapkan oleh RUPS disebut sebagai dividen interim (Harahap, 2009:293). Menurut Padil dan Adawiyah (2019) menurut riset di Indonesia, pembagian dividen perusahaan yang terjadi ditentukan oleh dewan direksi perusahaan yang diawasi oleh dewan komisaris dan kemudian disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemegang saham telah meminta agensi untuk meningkatkan rentang gender, agar hiburan pemegang saham dapat dilindungi (Saeed dan Sameer, 2017). Menurut hasil penelitian Center for Governance, Institution and Organization (CGIO) di National Singapore University Business School (2016), ada juga perbedaan gender di dalam sistem kontrol manajemen di Indonesia. Menurut Ward dan Forker (2015) Forum perusahaan dengan persentase wanita yang lebih baik menunjukkan kontrol ekonomi yang lebih tinggi, karena wanita umumnya cenderung membuat pilihan risiko rendah dengan ekonomi yang tepat.

Persentase komisaris perempuan (Fauziah dan Probohudono, 2018), bagian dewan direksi (Ye et al., 2019) dan latar belakang akademis (Custodio dan Metzger, 2014) memiliki dampak kualitas yang tinggi terhadap kebijakan dividen. Menurut Jurkus et al. (2011) Wanita terlihat lebih dapat membantu dalam pengurangan masalah organisasi melalui cara melacak dan menyelesaikan konflik

agensi antara manajer dan pemegang saham. Pertumbuhan dalam lingkup forum perempuan akan memungkinkan bisnis untuk membayar dividen yang lebih baik, karena forum perempuan akan membutuhkan mekanisme pengelolaan yang lebih besar dan membuat pilihan yang lebih tinggi yang memiliki efek kualitas tinggi pada pemegang saham (Fauziah dan Probohudono, 2018). Reviasari dan Yulianto (2018) mengingat keuangan perusahaan yang tidak wajar menjadi penyebab konflik organisasi antara prinsipal dan agen, akibatnya forum perempuan cenderung memutuskan keuangan tersebut dalam bentuk dividen dan kemudian dibagikan kepada pemegang saham untuk mengurangi konflik organisasi. Pertumbuhan kehadiran perempuan dalam manajemen organisasi, yang membuat komposisi badan musyawarah lebih heterogen yang paling penting mengenai jenis kelamin menunjukkan sumber terkenal dari berbagai perspektif dan solusi untuk keputusan strategis di perusahaan. Thim oteo, Zampier & Stefano (2015) menegaskan bahwa, terlepas dari budaya patriarki yang ada di Brazil, pasar telah mengakui kekuatan kehadiran perempuan di posisi strategis dan mengidentifikasi bahwa karakteristik kepemimpinan perempuan dapat bertanggung jawab untuk membentuk kembali metode dan konten pengambilan keputusan kewirausahaan.

Ada juga bukti bahwa sutradara perempuan cenderung mengubah dinamika ruang dewan. Misalnya, sutradara perempuan cenderung kurang konformis dan mereka juga lebih vokal daripada rekan-rekan pria mereka (Carter et al., 2003; Adams dan Ferreira, 2009; Adams dkk., 2011). Selanjutnya, kualitas diskusi ruang dewan masalah keputusan yang kompleks ditingkatkan dengan kehadiran direktur perempuan karena yang terakhir membawa sudut pandang yang berbeda

dan kadang-kadang bertentangan, sehingga meningkatkan informasi yang tersedia untuk dewan (Miller dan Triana, 2009; Gul et al., 2011). Dengan kata lain, papan dengan sutradara perempuan terlibat dalam interaksi yang lebih kompetitif dan pengambilan keputusan oleh karena itu lebih kecil kemungkinannya menderita groupthink (Chen et al., 2016; Janis, 1983).

Peran perempuan dalam tata kelola perusahaan dan posisi dewan mendapat perhatian yang meningkat (Vemala et al., 2018; Darmadi, 2013; Nielsen dan Huse, 2010; Terjesen et al., 2009), termasuk analisis tentang bagaimana peningkatan kehadiran wanita dalam tubuh ini berdampak pada hasil perusahaan. Perkembangan ini telah didorong, pertama, oleh kebutuhan akan keragaman yang lebih besar dalam organisasi, karena mereka menghadapi lingkungan yang semakin multikultural dengan ekonomi yang lebih kompleks (Van der Walt dan Ingle, 2003) dan, kedua, oleh implementasi, di negara-negara di seluruh dunia, standar, praktik dan rekomendasi tata kelola perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam dewan direksi dan manajemen senior perusahaan (Groening, 2019)

Menarik simpulan yang mempertegas bahwa penelitian ini memiliki pembeda dari peneliti sebelumnya, sehingga akan memperkaya khasanah keilmuan di bidang pembagian dividen kaitannya dengan bagaimana dengan komposisi gender.

1.2 Rumusan masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan :

1. Apakah komposisi *gender* dewan direksi berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah komposisi *gender* dewan komisaris berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh komposisi *gender* dewan direksi terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh komposisi *gender* dewan komisaris terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat secara teoritis:

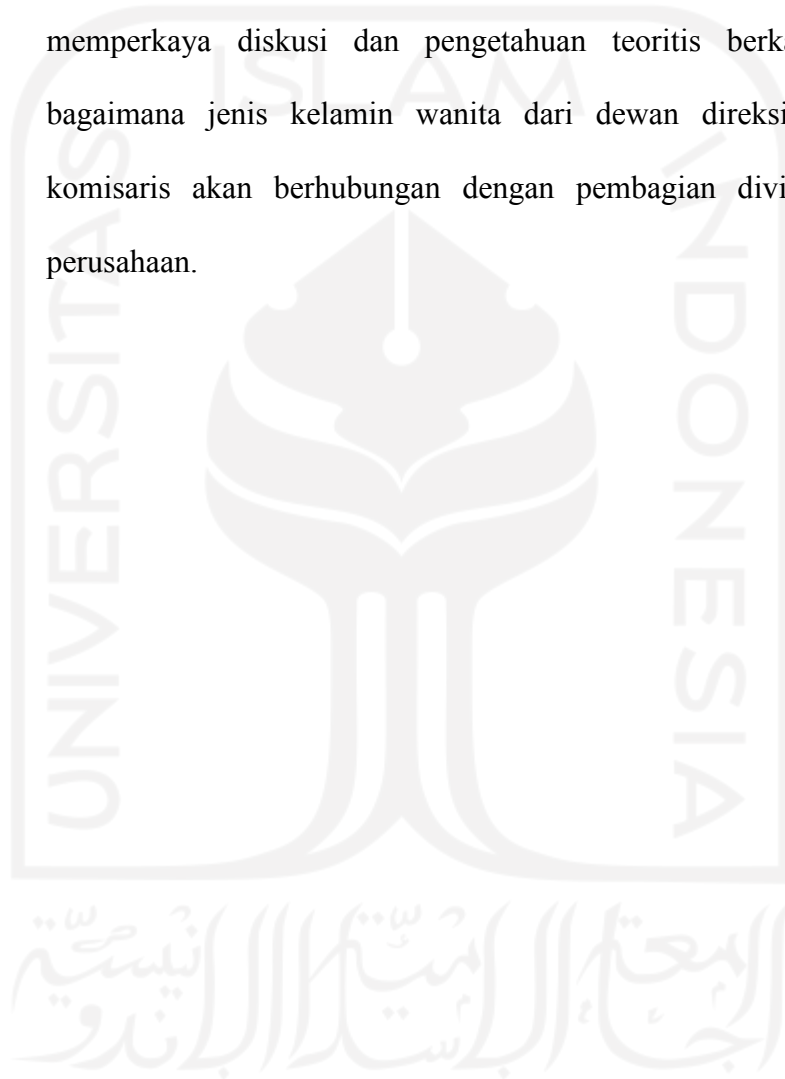
1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat Memberi informasi dan kontribusi kepada investor dalam melakukan pemilihan strateginya untuk menentukan perusahaan mana yang akan dipilih dengan adanya jenis kelamin wanita dari dewan direksi dan dewan komisaris sebagai penentu dividen yang akan dibagikan. Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk investor untuk memilih perusahaan yang menentukan kebijakan dividennya jika terbukti bahwa bagaimana jenis kelamin wanita dari dewan direksi dan dewan komisaris memengaruhi kebijakan dividen. Selain bagi perusahaan, penelitian ini juga dapat

memberikan manfaat bagi investor. Dengan adanya dividen, investor dapat menilai investasi pada saham yang tepat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dengan ditelitinya Penelitian ini harapannya dapat memperkaya diskusi dan pengetahuan teoritis berkaitan dengan bagaimana jenis kelamin wanita dari dewan direksi dan dewan komisaris akan berhubungan dengan pembagian dividen di level perusahaan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kebijakan Dividen di Perusahaan

Dividen merupakan pendapatan residual yang sudah dibagikan kepada investor perusahaan menyesuaikan modal yang sudah diberikan. Arti dividen sebagai pembagian pendapatan untuk pemegang saham dari perusahaan tertentu dengan keuntungan mekanis yang berasal dari aktivitas perusahaan dalam waktu kurang lebih satu tahun. Menurut Michell Suharli (2007) dalam Dividen dapat dibagi menjadi dua yaitu berupa uang tunai maupun saham. Dividen tunai (*cash dividend*) umumnya lebih menarik bagi pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham (*stock dividend*).

Pembagian dividen biasanya Bersumber pada jumlah kepemilikan saham dan besarnya dividen tergantung distribusi laba residual yang sudah ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) (Laim, Nangoy, Murni, Sam, & Manado, 2015). Perusahaan besar kebanyakan mampu membagikan dividen daripada perusahaan kecil, dikarenakan sudah mencapai kematangan bisnis dan tidak melakukan investasi yang terlalu besar (Amilin, 2015). Tujuan pembagian dividen yakni untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Hal ini karena sebagian investor menanamkan dananya di pasar modal untuk memperoleh dividen dan tingginya dividen yang dibayarkan akan memengaruhi harga saham. Para investor percaya bahwa tingginya dividen yang dibayarkan menunjukkan prospek perusahaan

di masa datang akan lebih baik dari masa sekarang. Hanafi (2014) menyatakan bahwa ada banyak elemen yang berpengaruh terhadap dividen, yaitu:

a. Kesempatan Investasi

hal-hal yang diperlukan kelompok untuk meningkatkan pendapatan perusahaan agar dapat digunakan sebagai peningkatan perusahaan di masa depan, namun semakin banyak kemungkinan pendanaan yang dilakukan melalui sarana perusahaan, semakin kecil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang membuat investasi kisaran harga mereka di dalam perusahaan.

b. Posisi likuiditas perusahaan

Peran likuiditas perusahaan menjadi perhatian pembagian dividen kepada pemegang saham. Perusahaan yang mungkin sedang mengalami naiknya pendapatan membutuhkan dana yang tersebar untuk membiayai proses pengembangan mereka, akibatnya peluang dalam peran likuiditas mereka tidak begitu kuat karena keuangan yang diterima diinvestasikan lebih banyak dalam barang-barang tetap dan modal berjalan agar potensi perusahaan untuk membayar dividen juga terbatas. Likuiditas perusahaan mungkin sangat penting yang berpengaruh pada pendanaan perusahaan sehingga pilihan yang diinginkan dalam pendanaan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasinya.

c. Kebutuhan dana untuk membayar hutang

Utang diambil perusahaan digunakan mendanai pertumbuhan Company, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar hutang.

Ketika perusahaan memilih untuk mengatasi hutang, supervisor diperkirakan memiliki cara untuk melunasi hutang yang dipinjam perusahaan. Jika pilihan manajer untuk membayar utang dengan mempertahankan pendapatan yang lebih rendah untuk membayar utang, maka pendapatan akhir perusahaan yang harus dibayarkan sebagai dividen bisa lebih kecil.

d. aktivitas pendapatan

Perusahaan dengan pendapatan yang kuat dapat secara teratur mengharapkan kukuhnya pendapatan. Perusahaan yang dapat memberikan dorongan untuk pendapatan mereka dapat membayar dividen yang lebih baik. Demikian juga, jika organisasi tidak lagi memiliki pendapatan yang kuat, itu akan membatasi kemampuan organisasi untuk membayar dividen yang lebih rendah.

2.2 Teori-Teori Utama Kebijakan Dividen

2.2.1 Signaling Theory

Signalling theory adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba (Bhattacharya, 1979). Bhattacharya (1979) menjadi pencetus *Dividend signaling theory*, dengan beberapa meliputi dugaan pengumuman pengubahan dividen tunai mempunyai isi informasi yang berakibat adanya reaksi harga saham. Hal ini juga memaparkan bahwa informasi terkait dividen tunai yang dibayarkan menjadi anggapan investor sebagai peluang perusahaan di masa mendatang, sinyal peluang

perusahaan dilihat dari kebijakan dividen oleh investor hal ini dikarenakan anggapan terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan investor di mana apabila terjadi peningkatan dividen sebagai sinyal positif, sinyal positif diartikan perusahaan mempunyai prospek yang baik sehingga reaksi harga saham menjadi positif. Menurut Bhattacharya (1979), Bersumber pada *signalling theory*, dividen merupakan alat bagi manajer untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham mengenai kinerja masa depan yang diharapkan dan profitabilitas perusahaan. Menurut Nuhu (2014), peningkatan pembayaran dividen dapat ditafsirkan sebagai penanda profitabilitas yang baik di masa yang akan datang. Pemotongan dividen dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang buruk, dan harga saham dapat bereaksi tidak baik.

Kewajiban manajemen menyerahkan kode mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik sebagai halnya gambaran tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Jelas dalam teori ini mengapa perusahaan harus menyerahkan informasi di mana adanya asimetri terkait perusahaan dengan pihak kreditor dan investor disebabkan informasi mengenai perusahaan lebih besar diketahui oleh internal daripada kreditor dan investor. Ketidaksamaan informasi antara pihak internal dan pihak eksternal sebuah badan usaha pada dasarnya dibahas di dalam *Signalling theory*. Pihak internal suatu badan usaha lebih kaya akan informasi mengenai kondisi sebenarnya dalam badan usaha dibandingkan dengan

pihak eksternal. Kondisi seperti itu dinamakan *asymmetric information*. Sinyal atau tanda yang diberikan oleh pihak internal dapat mengurangi Informasi yang tidak sama antara pihak eksternal dan internal. Pembayaran dividen Signalling theory dividend dapat diasumsikan bahwa untuk menginformasikan kondisi positif yang ada dalam badan usaha itu sangat dibutuhkan. (Megginson, 1997, p.20).

2.2.2 Teori Ketidakrelevanan Dividen

Teori ketidakrelevanan dividen menjelaskan bahwa dividen pada perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Harga saham dan biaya modal tidak dipengaruhi oleh dividen, maka nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba dan risiko bisnisnya (Brigham, 2006). Mulanya semua perusahaan mempunyai kesamaan nilai dengan perusahaan lainnya. Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) mendukung teori ini. Miller dan Modigliani bermaksud yakni adanya tindakan arbitrase di perusahaan oleh sebab itu pada nilai tertentu semua perusahaan akan sama. Teori ini berlaku jika asumsi yang dikemukakan dapat dipenuhi. Asumsi-asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Investor dapat membeli dan menjual saham tanpa biaya transaksi apapun.
- b. Perusahaan mengeluarkan saham tanpa mengeluarkan biaya apapun.
- c. Tidak terdapat pajak pendapatan perseorangan atau perusahaan.

- d. Tingkat *leverage* keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya modal perusahaan.
- e. Tidak ada asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham 10 Modigliani dan Miller (M&M) menjelaskan bahwa rasio pembayaran dividen hanya merupakan bagian kecil saja dari keputusan investasi perusahaan. Pembayaran dividen tidak memengaruhi kekayaan pemegang saham. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa nilai perusahaan sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, atau kebijakan investasinya, dan perlakuan alokasi laba menjadi dividen dan laba ditahan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan tergantung hanya pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi antara dividen dan laba yang ditahan. Keon et al (2008) menyatakan bahwa pada teori ketidakrelevanan dividen, tak ada hubungan antara kebijakan dividen dan nilai saham. Satu kebijakan dividen sama bagusnya dengan lainnya. Secara agregat investor hanya mementingkan pengembalian total keputusan investasi, tak peduli apakah pengembalian berasal dari perolehan modal atau pendapatan dividen.

2.2.3 Teori Keagenan

Adanya isu penting dalam perusahaan yang membicarakan mengenai kepentingan antara manajer, pemilik perusahaan dan investor. Masalah keagenan (agency problem) yang terjadi dapat menjadi kebiasaan dalam perbedaan kepentingan. Masalah tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan. Dividen dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini, dan dapat digunakan sebagai alat meminimalisasi biaya yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan.

Manajer yang menggunakan pendanaan dari luar pembayaran, maka akan mengeluarkan saham baru maupun menggunakan utang baru agar investasi yang digunakan dapat maksimal. Stakeholder yang banyak terlibat dalam perusahaan akan menyebabkan manajer harus mengelola perusahaan dengan lebih baik dalam upaya memberikan *reward* kepada pemegang saham maupun kepada kreditur. Di samping itu, dengan adanya investor yang lebih banyak dan adanya kreditur baru pengawasan atas kinerja perusahaan akan menjadi lebih ketat sehingga masalah keagenan dapat diminimalisir.

2.2.4 Life Cycle Theory

siklus hidup (Life Cycle Theory) menunjukkan bahwa tingkat siklus keberadaan suatu perusahaan mempengaruhi kebijakan dividen (Arko et al.,2014). Siklus keberadaan perusahaan tercermin dalam rasio pembayaran dividen yang merupakan faktor penting dari kebijakan dividen (Baker dan Weigand, 2015; Parveez dan Hussain, 2014).

Perusahaan yang sedang tumbuh dengan koin yang berlebihan berjalan dengan arus dan inisiatif yang lebih sedikit memiliki kecenderungan untuk membayar dividen ekstra (Kapoor, Mishra, dan Anil, 2010), sementara perusahaan yang lebih kecil harus menyimpan uang tunai untuk melakukan investasi dan mempertahankan pengeluaran yang dikembalikan (Sukkaew, 2015). Senchak dan Lee (1980; dalam Murhadi, 2008) adalah peneliti yang meningkatkan versi hipotetis yang menghubungkan siklus keberadaan perusahaan dengan pedoman biaya dividen dan strategi biaya. Senchak dan Lee (1980; dalam Murhadi, 2008) menggunakan teknik siklus keberadaan dengan memperhatikan 3 tingkatan dasar dalam siklus keberadaan perusahaan, yaitu kelompok yang mengalami boom cepat, boom rendah dan boom cepat atau lambat. Akibatnya, sementara mengalami booming cepat (tahap booming), perusahaan bisa menjadi yang terdepan jika mengambil peran pembiayaan penuh dengan menggunakan sekarang tidak lagi membayar dividen sama sekali. Pada tahap low boom (mature stage), perusahaan tetap menggunakan dividen coverage 0, namun untuk pembiayaannya menggunakan kombinasi utang dan laba ditahan. Dalam tahap boom yang mengerikan (tahap penurunan), perusahaan akan memberlakukan cakupan dividen likuidasi dan cakupan biaya utang.

2.2.5 *Bird in The Hand Theory*

Gordon (1959) dan Lintner (1956) mengusulkan *the bird in the hand theory* di mana investor lebih memilih dividen daripada keuntungan modal (*capital gain*). Teori ini menjelaskan bahwa karena ketidakpastian

arus kas masa depan, investor condong memilih dividen (Nuhu, 2014). *The bird in the hand theory* menunjukkan bahwa lebih pasti menerima pembayaran dividen sekarang daripada menginvestasikan kembali pada proyek masa depan perusahaan yang tidak pasti (Baker dan Weigand, 2015). Menurut Brigham dan Houston (2011), *the bird in the hand theory* adalah teori yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan dimaksimalkan melalui penentuan rasio pembayaran dividen yang tinggi.

Perusahaan yang membayar dividen tinggi atau memiliki pembayaran dividen yang kukuh dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dividen menunjukkan suatu hal yang pasti, sementara kenaikan harga saham di masa depan tidak pasti (Baker dan Weigand, 2015; Malik *et al.*, 2013). Tingginya pembayaran dividen dapat mengurangi ketidakpastian arus kas masa depan, mengurangi biaya modal, dan dapat meningkatkan nilai saham (Nuhu, 2014). Jadi meningkatnya pembayaran dividen dapat dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan (Demirgüneş, 2015). Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa perusahaan harus menjaga pembayaran dividen yang tinggi jika perusahaan ingin memaksimalkan harga saham (Baker dan Weigand, 2015).

2.2.6 Taxes and Tax Clienteles

Menurut Ali *et al.*, (2015), tingkat pajak memengaruhi pembayaran dividen. Tingkat pajak yang rendah mendorong perusahaan untuk membagikan dividen lebih tinggi (Casey dan Dickens, 2000). Perusahaan

dengan tarif pajak yang tinggi, maka akan mengurangi laba setelah pajak sehingga melemahkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Arko *et al.*, 2014). Menurut Masulis dan Trueman (1988), kenaikan kewajiban pajak (menurun), menurunkan pembayaran dividen (meningkat), sementara laba *reinvestasi* meningkat (menurun). Perusahaan dengan pembayaran dividen yang berbeda akan menarik berbagai kelompok pemegang saham (Masulis dan Trueman, 1988).

Pemegang saham dengan preferensi pajak yang rendah akan lebih memilih saham dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi, sedangkan pemegang saham dengan preferensi pajak yang tinggi akan lebih memilih saham dengan rasio pembayaran dividen yang rendah (DeAngelo, DeAngelo, dan Skinner, 2000; Demirgüneş, 2015; Waswa *et al.*, 2014). Beberapa kelompok pemegang saham serupa lembaga *non* pajak, individu dan pemegang saham dengan preferensi pajak yang rendah (yaitu *low tax clientele*) lebih memilih dividen daripada *capital gain*, karena dividen memberikan arus kas (Demirgüneş, 2015). Namun, beberapa investor mengabaikan saham dengan dividen yang tinggi karena investor percaya bahwa pembayaran dividen dapat mengurangi kekayaan dengan efek pajak (Komrattanapanya dan Suntrauk, 2013).

Dalam literatur, para peneliti menggunakan perantara pajak untuk membuktikan *taxes and tax clientele theory* (Allen, Bernardo, dan Welch, 2000; Arko *et al.*, 2014; Demirgüneş, 2015; Elton dan Gruber, 1970)

2.2.7 *Catering Theory*

Baker dan Wurgler (2004a), mengembangkan teori *catering dividen* yang menekankan pada pentingnya sentimen atau permintaan investor dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan dividen. Permintaan investor terhadap dividen mendorong perusahaan agar mampu membayar dividen (Baker dan Wurgler, 2004a), di mana permintaan pasar tersebut disebut dengan *catering incentives* (Baker dan Wurgler, 2004a; Tangjitprom, 2013). Baker dan Wurgler (2004a) bermaksud bahwa untuk memenuhi permintaan investor yaitu membayar dividen, perusahaan akan membayar dividen ketika investor menempatkan premi pada perusahaan *payers*, dan tidak membayar dividen ketika investor menunjukkan preferensi pada perusahaan *non payers*. Maksudnya, ketika investor menunjukkan permintaan yang lebih tinggi terhadap dividen, di mana premium dividen tinggi (rasio MBV *payers* lebih tinggi dari *non payers*), maka akan memengaruhi keputusan perusahaan untuk membayar dividen (Tangjitprom, 2013). Menurut Li dan Lie (2006), perusahaan akan meningkatkan dividen ketika premium tinggi, dan perusahaan condong membeli kembali saham ketika premi rendah.

Dalam literatur, *catering theory* dibuktikan dengan perantara premium dividen yaitu perbedaan antara rata-rata *market to book ratio* perusahaan yang membayar dividen dan perusahaan yang tidak membayar dividen, perbedaan antara dividen tunai dan dividen saham perusahaan-perusahaan besar yang menguasai hidup orang banyak, rata-rata efek pengumuman inisiasi dividen

serta perbedaan antara *return* saham masa depan perusahaan yang membayar dividen dan yang tidak membayar dividen (Baker dan Wurgler, 2004a). Dalam lingk penelitian ini, perantara yang digunakan adalah premium dividen, yaitu perbedaan antara rata-rata *market to book ratio* perusahaan yang membayar dividen dan perusahaan yang tidak membayar dividen (Baker dan Wurgler, 2004b; Li dan Lie, 2006; Tangjitprom, 2013).

2.3 Komposisi Gender dan kebijakan Dividen

Komposisi gender adalah komposisi wanita maupun pria di dewan direksi yang dapat memengaruhi terwujudnya *good corporate governance*. Keberadaan pria dan wanita dinilai mempunyai perbedaan pelaksanaan tata kelola. Semua orang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengambil keputusan, karena diakibatkan dengan cara berpikir manusia dalam mengembangkan ide, pengetahuan yang dimiliki, pengalaman yang dialami maupun cara menyelesaikan masalah. Dewan direksi dengan proporsi yang beragam memiliki ide lebih banyak yang kreatif maupun inovatif dibandingkan Dewan Komisaris. Dalam penelitian yang dilakukan oleh perusahaan Faccio, Marchica, & Mura (2016) fokus pada keberadaan wanita, karena wanita mempunyai sudut pandang yang lebih baik dalam mengambil keputusan dan meminimalkan risiko. Hal tersebut dapat diungkapkan bahwa komposisi gender yang beragam akan memberikan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif untuk perusahaan. Sehingga pembayaran dividen untuk investor dapat ditingkatkan dengan adanya keberadaan wanita dalam dewan direksi.

Penelitian Ferreira (2009) menjelaskan adanya gender wanita dapat meningkatkan pengembangan kebijakan dividen. Hasil penelitian kelompok peneliti tingkah laku menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai komposisi gender yang heterogen atau bervariasi menghasilkan inovasi dalam keputusan dan mampu menambah pengelolaan struktur organisasi yang baik (Catalyst, 2013). Hal tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi gender yang beragam memberikan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif pada perusahaan. Sehingga adanya dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit wanita maka akan melonjakkan *dividend payout ratio* untuk investor. Komposisi *gender* dapat dipertimbangkan untuk menunjang keberhasilan penerapan *corporate governance* di dalam perusahaan. Begitu juga Penelitian Ulfah (2018) komposisi *Gender* dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Tatiana Aquino Amelda, Cinthya, dan Antonis (2020) meneliti Gender diversity, governance and dividend police in Brazil. Sampel perusahaan yaitu, non keuangan tahun antara 2010 dan 2015, yang mencakup 261 perusahaan (1.084 observasi per tahun) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu marjinal dari partisipasi perempuan di dewan direksi dan dewan eksekutif Dependen keputusan kebijakan dividen. Hasil dari penelitian ini adalah Proporsi perempuan di dewan direksi dan eksekutif sedikit memengaruhi kebijakan dividen perusahaan Brasil. Struktur modal dan dividen berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Puguh Pribadi (2013) meneliti terkait Pengaruh Komposisi Gender, kompensasi bonus dan Tingkat Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba Di Bank Syariah Yang Terdapat Di Indonesia Dan Kompensasi Bonus. Sampel menggunakan data berasal dari data dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah yang berjumlah 13 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama 8 tahun awal tahun 2010 cukup sampai tahun 2017. penggunaan variabel independen pada penelitian yaitu Komposisi Gender, kompensasi bonus dan Tingkat Pendidikan Dewan Direksi. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggantian bonus sekarang tidak lagi berpengaruh pada kejadian pengendalian pendapatan di bank syariah, bank syariah yang memiliki administrator gadis lebih besar memiliki kemungkinan untuk melakukan kontrol pendapatan yang lebih besar, tingkat pelatihan dewan pengurus tidak berdampak pada pengendalian pendapatan Pengaruh Komposisi Gender Direksi Terhadap Kebijakan Dividen.

Bao, Hsin-I, Jing(2020) Meneliti tentang *Innovation Or Dividend Payout: Evidence From China*. Sampel yang digunakan mencakup semua perusahaan saham A yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen antara tahun 2007 dan 2015. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Investasi R&D, Cash holdings, dan Internal financing deficit dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekuitas pembiayaan kebutuhan sebagai mekanisme yang mendasari investasi R&D secara positif memengaruhi pembayaran dividen dan Pembayaran dividen semi-wajib

berpengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif untuk nilai dan pertumbuhan berkelanjutan.

Dhika (2020) Meneliti tentang Pengaruh Gender CEO Terhadap Keputusan Keuangan di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman. Perusahaan yang terdaftar di sub-sektor industri makanan dan minuman digunakan sebagai sampel penelitian pada tahun 2018 dan 2017 dengan 10 perusahaan dengan CEO Perempuan dan 10 perusahaan dengan CEO pria. Untuk variabel independen (gender) dan variabel kontrol yang terdiri dari umur perusahaan (*age*) dan *market to book ratio (MTB)* terhadap variabel dependen yang terdiri dari keputusan investasi perusahaan (*INV*), keputusan pendanaan perusahaan (*LEV*) dan kinerja perusahaan (*ROA*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel (*INV*), (*LEV*), dan (*ROA*) berpengaruh secara signifikan maka ditolak dan artinya variabel gender *CEO*, umur perusahaan, dan *market to book ratio* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap (*INV*), (*LEV*), dan (*ROA*).

Alan, Venancio, dan Ishmael (2018) meneliti tentang Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter?. Dengan sampel menggunakan data sampel 5.660 pengamatan tahun perusahaan AS dari 2007 hingga 2013 yang dianalisis menggunakan regresi kuadrat terkecil pengelompokan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi keuangan keahlian di AS dan gender mengurangi manajemen pendapatan. Kami kemudian mengelompokkan pakar keuangan AS Bersumber pada gender, dan periksa apakah gender ahli keuangan

itu penting. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi ahli keuangan perempuan di AS secara signifikan terkait dengan manajemen laba yang lebih rendah sedangkan porsi ahli keuangan laki-laki tidak secara signifikan memengaruhi manajemen laba.

1. Pengaruh Komposisi Gender Dewan Direksi terhadap Kebijakan Dividen

Komposisi di dalam dewan direksi menjadi gender yang beragam yaitu pria dan wanita. Pengurus direksi merupakan bagian dari pelaksanaan tata kelola perusahaan Ulfah (2018). Dewan direksi sebagai badan usaha yang sah secara hukum dalam menentukan pilihan dalam badan usaha Perempuan, tampaknya lebih berhati-hati dalam menghadapi bahaya Ada banyak faktor yang dapat meledakkan bahaya moneter termasuk ketidakpastian pasar Pengurus perempuan umumnya cenderung memilih 65 Direktur dan Dewan Komisaris (Fauziah dan Probohudono) menahan keluar masuknya uang di beberapa titik ketidakpastian pasar untuk melindungi keuangan lembaga. Bahaya terbesar yang sering dihadapi melalui kontrol di negara berkembang adalah perubahan moneter (Grant Thornton, 2017). Sifat yang dimiliki oleh dewan direksi wanita salah satunya adalah tekun, semangat tinggi dalam bekerja dan lebih banyak melibatkan bawahannya dan menghargai usaha bawahannya (Luo et al., 2017). Dasar mindset dalam kepemimpinan wanita menyebabkan kenyamanan saat bekerja dan dapat meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba perusahaan. Dapat disimpulkan adanya wanita dalam dewan direksi lebih mumpuni dalam bekerja oleh karena itu keuntungan perusahaan bertambah, membuat laba

perusahaan lebih banyak dan meningkatkan pembayaran dividen pada pemegang saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Arun et al., (2015), Evans (2016), Lio, Xiang, & Huang (2017), Zalata, Tauringana & Tianghani (2018), dan yang menunjukkan konsistensi hubungan yang positif antara komposisi gender dewan direksi terhadap kebijakan dividen. Bersumber pada uraian di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1: Komposisi wanita pada dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2. Pengaruh Komposisi Gender Dewan Komisaris terhadap Kebijakan Dividen

Rentang gender adalah keberadaan perempuan dan laki-laki dalam Dewan Komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan tata kelola perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ lembaga yang memiliki sifat manipulasi di dalam lembaga tersebut. Fitur manipulasi di dalam dewan komisaris dilakukan untuk melakukan pengawasan standar atau unik sesuai dengan anggaran dasar dan untuk menawarkan masalah kepada dewan pengurus. Dewan komisaris karena organ badan tersebut bersama-sama bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan rekomendasi kepada dewan pengurus dan memastikan bahwa badan tersebut terdiri dari tata kelola perusahaan yang tepat.

Pemegang saham menekankan kehadiran perempuan di dewan komisaris karena keyakinan bahwa perempuan mampu mengenali pemegang saham

dengan baik (Adams & Ferreira, 2009). Perempuan di dalam dewan komisaris dapat membantu membuat pilihan yang tepat dengan risiko rendah. Memiliki hubungan yang kuat dengan jaringan-jaringan yang lebih banyak berarti mendapatkan akses yang lebih mudah ke aset (Hillman, Cannella, & Paetzold 2000). Kemudahan akses ke aset karena perempuan dapat membangun saluran komunikasi dan berhubungan dengan pemegang saham luar untuk mengurangi biaya organisasi di tingkat dewan dan panduan keuntungan dan menciptakan legitimasi di dalam lingkungan luar (Adams & Ferreira, 2009).. Perempuan di dewan komisaris sangat berpengaruh dalam sistem pemenuhan perusahaan bisnis dan kemauan kebijakan perusahaan bisnis. Perempuan dan laki-laki memiliki variasi yang sebanding dalam latar belakang akademis, gaya hidup sosial dan budaya.

Eksistensi sosial perempuan dipertimbangkan untuk mengekspos karakter antusiasme yang berlebihan dalam seni lukis dan ketekunan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Faccio, Marchica, & Mura (2016) mengatakan bahwa anak perempuan lebih berani dalam mengambil bahaya dan daya tahan anak perempuan mendorong dewan komisaris anak perempuan untuk mendapatkan pengakuan dalam mencapai tujuan organisasi, khususnya meningkatkan kesejahteraan organisasi. Kehadiran perempuan di dewan komisaris dapat menumbuhkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga dividen yang dibagikan bisa lebih besar. Bersumber pada jurnal Chen, Leuang, & Goergen (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualitas yang tinggi antara kehadiran wanita di dewan komisaris terhadap kebijakan

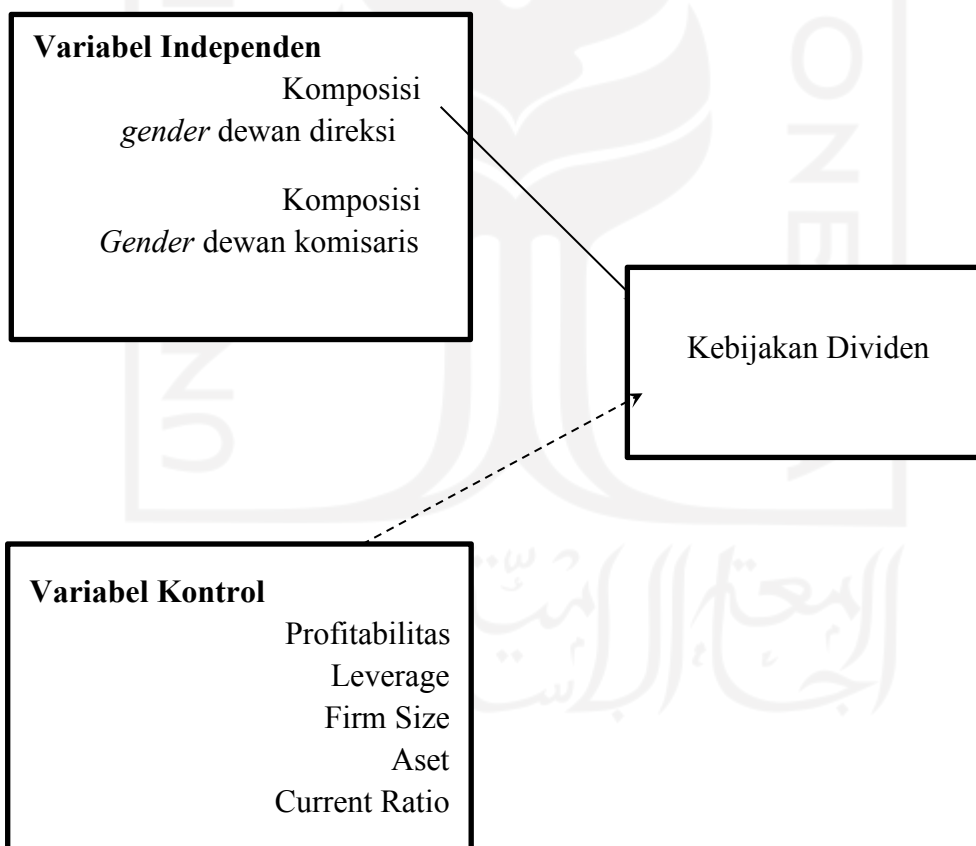
dividen. Oleh karena itu, terutama didasarkan sepenuhnya pada landasan teoritis dan hasil studi di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H2: komposisi wanita pada dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.5 Model Penelitian

Tabel 2.2

Model Kerangka Pemikiran





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan archival research di mana Data sekunder adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (historis) atau berupa arsip data-data yang berasal dari data eksternal, data eksternal dalam penelitian ini menggunakan data dari BEI . Archival research sering juga dilakukan (dalam hubungannya dengan metodologi penelitian paralel) dalam disiplin lain dan sosial, termasuk studi sastra, retorika, arkeologi, sosiologi, geografi manusia, antropologi, psikologi dan studi organisasi lebih mengacu ke ilmu berhubungan dengan nilai Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, media internet, dan media-media lain untuk mendukung menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat pada tahun 2017-2019 di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kali ini. Dari hasil pengambilan sampel di perusahaan penulis memilih periode 3 tahun dengan metode *purposive sampling*

sehingga menghasilkan 90 perusahaan manufaktur terpilih dan jumlah data yang diperoleh adalah 270 perusahaan dari (90x3).

Proses Seleksi Sampel Bersumber pada *Purposive Sampling*

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi Selama 3 Tahun
Populasi: Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.	173	519
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode pengamatan.	24	72
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak secara berturut-turut membagikan dividen selama periode pengamatan.	59	177
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan profil dewan direksi.	0	0
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria	90	270

Berikut Kriteria sampel yang dikehendaki meliputi:

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 sampai 2019.
- b. Tersedianya data laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2017 sampai 2019.

Bersumber pada proses penarikan sampel, Semua sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI menjadi objek penelitian dengan syarat memenuhi kriteria diatas.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang berada pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Sumber data juga didukung oleh berbagai literatur baik itu studi pustaka, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional maupun penelitian terdahulu. Data sekunder yang diperlukan adalah :

- a. Data perusahaan emiten yang termasuk sektor keuangan BEI periode 2017-2019
- b. *The IDX Statistics Book* dan Laporan Ringkasan Kinerja Emiten yang dipublikasikan oleh BEI.
- c. Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan sektor keuangan pada periode 2017 sampai 2019.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a) Komposisi wanita pada Dewan Direksi dan Dewan Komisaris

Komposisi wanita di masa jabatan dalam dewan direksi dan dewan komisaris, mengukur keragaman gender dengan variabel dummy nilai 1 saat adanya wanita di dalam dewan direksi dan dewan komisaris. Jika di

dalam dewan direksi dan dewan komisaris hanya terdapat kaum pria maka diberi 0 (nol) dalam mengukur rata-rata pada komposisi wanita adalah dengan total lamanya periode jabatan dibagi dengan total wanita yang ada di dalam dewan direksi.

Dewan direksi dan dewan komisaris merupakan dewan yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan yang dipimpinnya. Pada penelitian komposisi dewan direksi adalah proporsi dewan direksi wanita dibanding dengan seluruh dewan anggota dewan direksi. Begitu pun dengan dewan komisaris proporsi dewan komisaris wanita dibanding dengan seluruh dewan anggota dewan komisaris. Komposisi gender pada penelitian ini akan dinyatakan dengan KG. Perhitungan komposisi direksi dan komisaris adalah:

$$KWDD = \frac{\text{Direksi Wanita}}{\text{Dewan Direksi}}$$

$$KWDK = \frac{\text{Komisaris Wanita}}{\text{Dewan Komisaris}}$$

2. Variabel Dependen

a) Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan untuk membagi laba dalam bentuk dividen atau menahannya dalam bentuk laba ditahan untuk keperluan investasi perusahaan. Dividen tunai yang diterima investor adalah variabel pengembalian utama yang akan

menentukan nilai saham suatu perusahaan. Rasio pembayaran dividen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kebijakan dividen* (DPR) karena merupakan rasio pembayaran dividen dari persentase laba konstan, sehingga memiliki sifat yang lebih pasti. Menurut Keown *et al.* (2008). Penelitian ini akan menggunakan perhitungan kebijakan dividen model yaitu :

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{dividen per share}}{\text{earning per share}} \times 100\%$$

3. Variabel Kontrol

a) Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya. Laba yang diperoleh dapat menunjukkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengukuran profitabilitas menggunakan perantara *return on assets* (ROA). *Return on Assets* menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam aktivitas. Dalam penelitian ini ROA diukur dengan menggunakan perbandingan laba neto setelah pajak dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Asset}}$$

b) *Leverage*

Leverage adalah proporsi hutang yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah aset. Pengukuran *Leverage* dengan perantara DER. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memberikan seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Menurut Chen, Leung, & Goergen (2017) pengukuran yang dilakukan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Lev} = \frac{\text{Jangka Pendek Hutang} + \text{Jangka Panjang Hutang}}{\text{Jumlah Asset}}$$

c) *Firm Size*

Menurut Hatta (2002) Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aktiva perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih 31 besar. Kali ini pengukuran yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Laim, berikut rumusnya:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln total asset}$$

d) *Aset*

Aset merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dibagi menjadi dua yakni aset berwujud dan aset tidak berwujud. Penelitian ini melihat proporsi aset berwujud yang dimiliki perusahaan. Aset berwujud meliputi properti, tanah 32 dan peralatan. Variabel ini diukur menggunakan

perbandingan antara aset berwujud dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Aset (PPE/TA)} = \frac{\text{Net Property, Plant \& Equipment}}{\text{Jumlah Asset}}$$

e) **Current Ratio**

Current ratio menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Ukuran yang digunakan sama dengan penelitian sehingga rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.5 Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian yang sudah dilakukan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, untuk menangani kondisi setiap variabel penelitian. statistik deskriptif adalah dengan cara mendeskripsi atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan dengan apa adanya dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku di kalangan umum (generalisasi) guna untuk menjadi statistik dalam menganalisis data.

2. Regresi Berganda

Model regresi merupakan suatu model matematis yang dapat digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara dua variabel atau lebih.

Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \alpha + \text{BOGD} + \text{ROA} + \text{LEV} + \text{FS} + \text{PPE/TA} + \text{CR} + e$$

Keterangan :

Y = Kebijakan Dividen

LEV = Leverage

α = Konstanta

FS = Firm Size

BOGD= Gender Direksi

PPE/TA = Asset

BCGK= Gender Komisaris

CR = Current Ratio

ROA = Profitabilitas

ε = Error

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data merupakan pengujian normalitas sebaran data. Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang dianalisis normal atau tidak. Ada dua cara untuk mengetahui apakah pengujian tersebut normal atau tidak, yaitu dengan melihat analisis grafik probabilitas normal plot dan uji statistik melalui nilai skewness dan statistik deskriptif. Melalui grafik, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar grafik diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, tidak menunjukkan pada

distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Jika tidak fokus dan berhati-hati dengan pengujian normalitas, mungkin ada kemungkinan kesalahan persepsi atau grafik yang terlihat karena secara visual itu akan terlihat normal. Sebaliknya, evaluasi grafik siap dengan uji statistik, penggunaan Kolmogorov Smirnov dilihat melalui pembuatan hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Data residual berdistribusi normal*

H_a : *Data residual tidak berdistribusi normal*

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai 2-tailed significant. Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (H_0 diterima).

2) Uji Heteroskedastisitas

Penggunaan uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan-pengamatan sebelumnya. Jika variasi residual pada setiap pengamatan itu tetap, maka disebutkan homoskedastisitas dan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Cara gar tahu ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*, yakni dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak memuat heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas melihat tujuan untuk memeriksa apakah ada korelasi antara variabel yang tidak memihak dalam versi regresi. Versi regresi yang hebat sekarang tidak perlu lagi memiliki korelasi antar variabel yang tidak memihak. Jika ada korelasi yang berlebihan antara variabel yang tidak memihak, maka hubungan antara variabel yang tidak memihak dan variabel yang ditetapkan dapat terganggu.

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan :

- Nilai diskriminasi yang sangat tinggi dan dilakukan dengan nilai F test yang sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai t-test yang signifikan.
- Meregresikan model analisis menggunakan *variance inflating factor* (VIF) dan *tolerance value* Batas VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sedangkan jika VIF kurang dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah:

- Menentukan kriteria hipotesis

$H_{05} : H_1, H_2, H_3, H_4 H_5 = 0$ (*nol*) artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan terhadap Y.

$H_{a5} : H_1, H_2, H_3, H_4H_5 = 0$ (nol) artinya terdapat pengaruh secara simultan terhadap Y.

- Menentukan kesimpulan dengan derajat signifikansi 5%

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Maksud dari Koefisien determinasi yakni mengetahui sejauh mana mampunya model dalam menjabarkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2014). koefisien determinasi bernilai antara satu dan nol. Kecilnya nilai berarti terbatasnya variabel-Variabel independen dalam menjabarkan variasi-variasi dependen. Informasi yang diberikan variabel variabel independen hampir semua dibutuhkan untuk memprediksi adanya variasi variabel dependen jika nilai mendekati satu.

d. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

- $H_{02} : b_1 \leq 0$ Artinya, tidak ada pengaruh positif komposisi gender terhadap kebijakan dividen.

$H_{a2} : b_1 \geq 0$ Artinya, tidak ada pengaruh positif komposisi gender terhadap kebijakan dividen.

Keputusan uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika tingkat signifikan lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.
- Jika tingkat signifikan lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah tentang analisis data dan hasil penelitian tentang pengaruh Komposisi Gender Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap *kebijakan dividen* dengan Profitabilitas, *Leverage*, *Asset*, *Firm Size*, dan *Current Ratio* di dalam perusahaan. Dari penjelasan teori yang berada di bab 2, dengan data yang dianalisis kemudian dikumpulkan dan pembuatan hipotesis, diterima tidaknya penulis akan menganalisis data tersebut.

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang data secara deskriptif. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan hasil statistik deskriptif berupa mean (rata-rata), median (nilai tengah), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	270	-.80	1.76	.2271	.29644
BOGK	270	0	1	.54	.499
BOGD	270	0	1	.56	.498
ROA	270	-.65	.72	.0769	.15517
LEV	270	.04	1.94	.4760	.29924
FS	270	13	31	22.11	3.922
PPETA	270	.01	1.68	.5589	.38281
CR	270	.09	7.72	2.1216	1.50369
Valid (listwise)	N 270				

Sumber Data 2021

Dari hasil statistik deskriptif tabel di atas, Sampel pada penelitian rata-rata kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan ini 0.2271, yang artinya pengukuran

rata-rata DPR sebesar 0.2271. Nilai persebaran data atau standar deviasi yaitu sebesar 0.29644. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 1.76 dan yang paling rendah sebesar -0.80.

Sampel pada penelitian variabel profitabilitas rata-rata perolehan Laba (*Return On Asset*) tertera sebesar 0.0769. Nilai persebaran data atau standar deviasi yaitu sebesar 0.15517. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 0.72. dan yang paling rendah sebesar -0.65.

Sampel pada penelitian Variabel *leverage* rata-rata (LEV) pada perusahaan ini adalah 0.4760. Nilai standar deviasi (persebaran data) yaitu sebesar 0.476. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 1.94. dan yang paling rendah sebesar 0.04.

Sampel pada penelitian Variabel *current ratio* Rata-rata (CR) pada perusahaan ini adalah 2.1216. Nilai standar deviasi (persebaran data) yaitu sebesar 1.50369. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 7.72. dan yang paling rendah sebesar 0.09.

Sampel pada penelitian Variabel aset Rata-rata (PPE/TA) pada perusahaan ini adalah 0.5589. Nilai standar deviasi (persebaran data) yaitu sebesar 0.38281. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 1.68. dan yang paling rendah sebesar 0.01.

Sampel pada penelitian Variabel Komposisi *Gender* Dewan Direksi Rata-rata pada perusahaan ini adalah 0.56. Nilai standar deviasi (persebaran data) yaitu

sebesar 0.496. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 1. dan yang paling rendah sebesar 0.

Sampel pada penelitian Variabel Komposisi *Gender* Dewan Komisaris Rata-rata pada perusahaan ini adalah 0.54. Nilai standar deviasi (persebaran data) yaitu sebesar 0.499. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 1. dan yang paling rendah sebesar 0.

Sampel pada penelitian Variabel *firm size* Rata-rata (FSIZE) pada perusahaan ini adalah 22.11. Nilai standar deviasi (persebaran data) yaitu sebesar 3.922. Hasil yang diperoleh pada data ini paling tinggi sebesar 31. dan yang paling rendah sebesar 13.

Bersumber pada tabel 4.2 di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 270, keberadaan wanita dalam dewan direksi ada 90 perusahaan dan keberadaan wanita dalam dewan direksi ada 122 perusahaan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data suatu model regresi dinyatakan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan uji normalitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang datanya berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov dan grafik normal probability plot untuk mengetahui data distribusi. Disebutkan model regresi memenuhi

asumsi normalitas apabila Kolmogorov Smirnov bernilai tidak signifikan, atau lebih besar dari 0,05 . Di bawah ini Hasil uji normalitas.

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30153424
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.044
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138 ^{c,d}

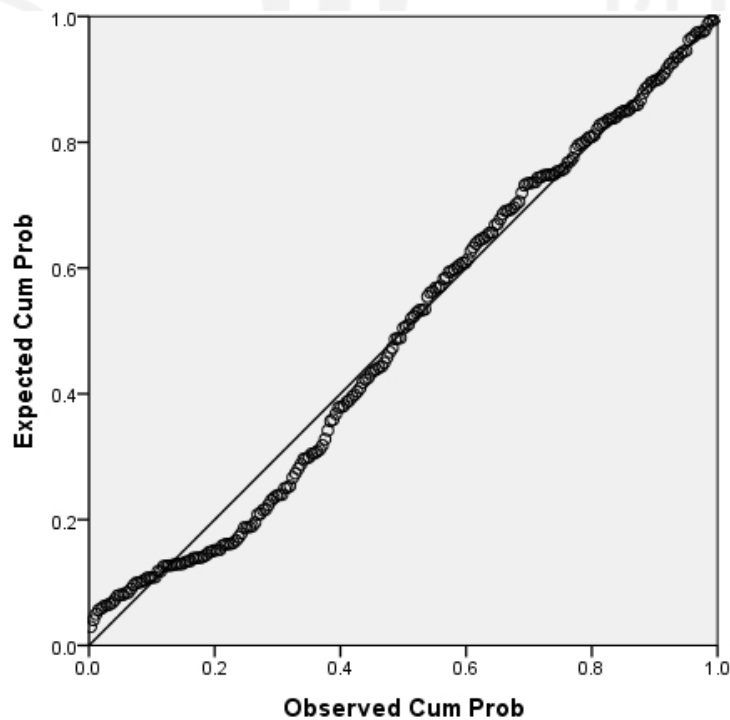
Kolmogorov-Smirnov bernilai sebesar 0.138 dan tidak signifikan pada 0.05 (karena $p = 0.072 >$ dari 0.05), sehingga dinyatakan bahwa data terdistribusi dengan sesuai dikarenakan signifikansi nilainya melebihi 0.05 dan melanjutkan uji selanjutnya.

Gambar 4.1

Grafik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable : DPR



Bersumber pada grafik Normal P-P Plot di atas terlihat titik-titik menyebar rapat di sekitar garis diagonal dan ini menunjukkan bahwa normalnya terdistribusi residual terdistribusi. Dapat disimpulkan penggunaan data dalam penelitian berdistribusi normal dan bisa melanjutkan pengujian.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BOGK	.305	3.275
BOGD	.304	3.292
ROA	.907	1.103
LEV	.829	1.206
FS	.882	1.134
PPETA	.890	1.124

CR	.792	1.263
----	------	-------

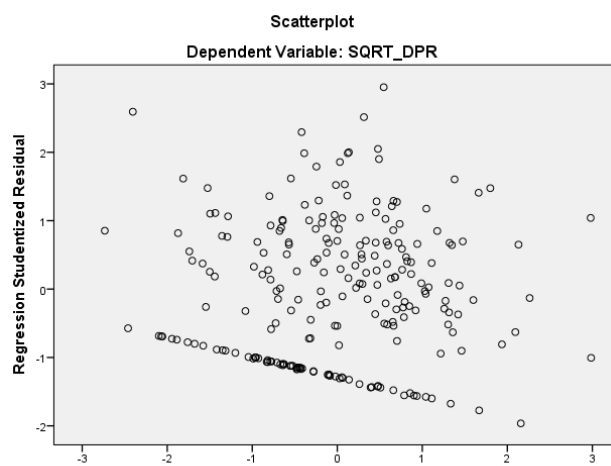
Bersumber pada tampilan output SPSS mengindikasikan tidak terdapat multikolinieritas di VIF dan Tolerance. VIF nilainya tidak ada yang bertambah dari 10 dan Tolerance nilainya tidak ada yang cukup dari 0.10. Kesimpulan dari tabel di atas tidak terdapat korelasi antara variabel bebas yang terdapat di model regresi dan tidak ada di multikolinieritas antara variabel bebas di model regresinya.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk memeriksa model regresi terjadi perbedaan variance dari residual ke pengamatan yang lain. Metode dilakukan dengan melihat plot grafik antara nilai prediksi variabel dependen. Penemuan heteroskedastisitas berada di pola grafik scatter plot. Jika plot tidak jelas dan banyak bulatan kecil menyebar di bagian atas maupun di bagian bawah angka 0 sumbu Y jadi heteroskedastisitas tidak terjadi.

Gambar 4.2

Gambar Plot Uji Heteroskedastisitas



Bersumber pada hasil di atas, gambar plot menunjukkan bentuk pola yang tidak teratur dan menyebar, dapat diterangkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga layakna pemakaian model regresi untuk meramal kebijakan dividen Bersumber pada *independent variable gender composition* dengan adanya wanita di dewan direksi dan variabel kontrol *ROA, firm size, leverage, current ratio* dan aset (*PPE/TA*).

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh *gender composition* dengan wanita sebagai dewan direksi terhadap kebijakan dividen menggunakan analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.4

Uji Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.585	.278		2.100	.037
SQRT_BOG	-.038	.042	-.060	-.906	.366
SQRT_ROA	.292	.129	.152	2.261	.025

SQRT_LEV	-260	.107	-.171	-2.433	.016
SQRT_FS	-.008	.050	-.011	-.157	.876
SQRT_PPETA	-.118	.081	-.098	-1.457	.147
SQRT_CR	.024	.047	.036	.510	.610

a. Dependent Variable: SQRT_DPR

Bersumber pada hasil uji di atas, regresi linear berganda dihitung menggunakan program SPSS 23.0 hasilnya sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1\text{BOG} + \beta_1\text{ROA} + \beta_1\text{LEV} + \beta_1\text{FS} + \beta_1\text{PEE/TA} + \beta_1\text{CR} + e$$

$$\text{DPR} = 0.670 + (-0.116\text{BCGD}) + 0.094\text{BCGK} + 0.284\text{ROA} + (-0.264\text{LEV}) +$$

$$(-0.020\text{FS}) + 0.016\text{CR} + (-0.135\text{PPETA}) + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan informasi sebagai berikut :

1. Intercept konstanta bernilai sebesar 0.670. dari hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa jika seluruh variabel independen nilainya adalah 0, maka n DPR akan bernilai sebesar 0.529.
2. Koefisien regresi variabel BCGD bernilai sebesar -0.116. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika BCG meningkat satu satuan DPR akan menurun -0.116 satuan dengan anggapan variabel lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel BCGK bernilai sebesar 0.094. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika BCG meningkat satu satuan DPR akan menurun 0.094 satuan dengan anggapan variabel lainnya tetap.

4.4 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Bersumber pada hasil olah data di mana nilai β komposisi *gender* dengan keberadaan wanita dalam dewan direksi adalah -0.116 dan signifikansinya adalah 0.116. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 5% (0,05), menunjukkan bahwa H1 **ditolak** dengan nilai signifikansi -1,576 artinya komposisi *gender* dengan tidak berpengaruhnya wanita sebagai dewan direksi secara signifikan pada kebijakan dividen.

Bersumber pada hasil olah data di mana nilai β komposisi *gender* dengan keberadaan wanita dalam dewan komisaris adalah 0.094 dan signifikansinya adalah 0.199. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 5% (0,05), menunjukkan bahwa H2 **ditolak** dengan nilai signifikansi 1,289 artinya komposisi *gender* dengan tidak berpengaruhnya wanita sebagai dewan komisaris secara signifikan pada kebijakan dividen.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Komposisi *Gender* dengan keberadaan wanita dalam dewan direksi terhadap Kebijakan Dividen.

Bersumber pada Uji yang sudah dilakukan dapat dilihat pada nilai β sebesar -0.116 dengan signifikansinya 0.116 ($p \leq 0.05$). Pengujian menunjukkan BCG dengan tidak berpengaruhnya wanita sebagai dewan direksi terhadap kebijakan dividen. Bersumber pada pengujian tersebut, maka pernyataan dari H1 yaitu komposisi *gender* dengan berpengaruhnya wanita sebagai dewan direksi

positif pada kebijakan dividen ditolak. Maka berpengaruhnya wanita sebagai dewan direksi disimpulkan tidak memengaruhi dalam peningkatan pembayaran dividen kepada investor.

Keberadaan pria dan wanita dipercaya mempunyai keragaman pembeda dalam pengelolaan tata kelola. Pria dan wanita dalam sudut pandang mempunyai perbedaan dalam memilih keputusan. disebabkan ilmu pengetahuan, perjalanan hidup dan sistem pemikiran yang dimiliki, cara menyempurnakan ide dan cara masalah yang terselesaikan. Dari hasil penelitian di atas, dinilai bahwa komposisi gender wanita pada jajaran dewan direksi kurang mampu membuat keputusan yang lebih baik dan kurang tertarik meminimalkan risiko dibandingkan dengan keberadaan pria dalam lingkungan direksi. Hal tersebut dapat diungkapkan bahwa komposisi gender yang beragam tidak akan memberikan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat untuk perusahaan. Sehingga pembayaran dividen untuk investor tidak dapat dikatakan ada peningkatan dengan adanya keberadaan wanita dalam dewan direksi.

Dewan direksi pria condong lebih bijak dan selalu disiplin pada bawahannya untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini dianggap dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan, sehingga dapat memberikan keputusan yang lebih inovatif dan beragam dan pada akhirnya akan memberikan dividen yang lebih besar bagi para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian yang mengatakan bahwa komposisi gender tidak berhubungan secara langsung terhadap

pembayaran dividen. Kebijakan dividen dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang umum digunakan, serupa profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Temuan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Ratnadi (2014), Arjuna dan Saputra (2017), Arilaha (2009).

4.5.2 Pengaruh Komposisi *Gender* dengan keberadaan wanita dalam dewan komisaris terhadap Kebijakan Dividen.

Bersumber pada Uji yang sudah dilakukan dapat dilihat pada nilai β sebesar 0.094 dengan signifikansi sebesar 0.199 ($p \geq 0.05$). Uji ini menunjukkan bahwa BCGk atau komposisi gender dengan keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap dividend payout ratio. Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan, maka H2 menyatakan bahwa keberadaan wanita sebagai dewan komisaris memberikan efek positif terhadap dividen payout ratio tidak diterima. Jadi bisa disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris wanita tidak memberikan efek pada pembayaran dividen yang diberikan kepada investor. Tidak berpengaruhnya komposisi gender dengan keberadaan wanita dalam dewan komisaris disebabkan karena keputusan dalam rapat umum pemegang saham untuk menentukan besarnya dividen payout ratio masih didominasi oleh dewan komisaris pria. Hal tersebut berarti tidak menunjukkan teori nurture tetapi menunjukkan teori nature. Teori nature adalah teori yang menjelaskan bahwa perbedaan sifat antara pria dan wanita disebabkan oleh warisan biologis. di mana dalam kehidupan sosial pria menunjukkan sifat yang dominan sedangkan wanita condong menunjukkan sifat patuh. Selain itu, dewan komisaris pria berorientasi pada hukuman dan reward dalam lingkungan bekerja. Hukuman diberikan ketika

dewan direksi tidak mengelola perusahaan sesuai dengan targetnya, sedangkan reward diberikan kepada dewan direksi ketika mengelola perusahaan sesuai dengan targetnya. Hal tersebut dapat mendorong seluruh organ perusahaan bekerja dengan baik dan dapat memaksimalkan kinerjanya agar dapat membagikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham. Dewan komisaris wanita berorientasi dengan pelatihan atau pendekatan untuk mencegah dewan direksi mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris wanita tidak tegas dan kemungkinan terjadi kinerja yang buruk karena tidak ada hukuman jika ada kesalahan. Pemegang saham akan memilih kebijakan yang dibuat oleh dewan komisaris pria dibandingkan dewan komisaris wanita. Ketidaksesuaian antara hipotesis dan hasil penelitian mungkin juga dapat disebabkan oleh sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang memiliki keberadaan wanita dalam dewan komisaris hanya 90 perusahaan dari 155 sampel yang digunakan. Berbeda dengan penelitian Chen et al (2017) yang menggunakan 700 perusahaan sampel dengan keberadaan wanita dalam dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pucheta-martínez (2014), Bolbol (2012), dan Ulfah (2018) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya kebijakan dividen dengan adanya wanita sebagai dewan komisaris.

4.5.3 Pembahasan Variabel Kontrol

Bersumber pada pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kontrol ROA (*Return On Assets*) dan LEV (*Leverage*) memiliki $p \leq 0.05$ dapat disimpulkan bahwa kedua variabel kontrol tersebut mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap kebijakan dividen. ROA memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen ditunjukkan dengan nilai β sebesar 0.292 dan memiliki nilai t sebesar 2,261 dengan tingkat signifikansi 0,025 (<5%). Variabel ini berpengaruh karena ROA mempunyai peran penting dalam menentukan kebijakan dividen, ROA merupakan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam menentukan dividen perusahaan akan melihat besar tidaknya ROA dalam perusahaan. Dapat dinyatakan bahwa semakin naik ROA maka semakin naik pula dividen yang dibagikan. LEV memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen ditunjukkan dengan nilai β sebesar -0.260 dan memiliki nilai t sebesar -2,433 dengan tingkat signifikansi 0,016 (<5%), dapat dikatakan ketika LEV meningkat maka dividen yang dibagikan justru menurun. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kontrol CR (*Current Ratio*), PPE/TA (Aset) dan FSIZE (*Firm Size*) memiliki $p \geq 0.05$ dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Tidak berpengaruhnya variabel kontrol disebabkan *return volatility* hanya menunjukkan kondisi perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan, *current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar, *cash* menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan, aset menunjukkan besarnya aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan *firm size* menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset perusahaan. Hal ini juga disebabkan karena variabel kontrol tersebut tidak mempunyai pengaruh pada dividen secara langsung dalam pembagian untuk pemegang saham.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kebijakan dividen. Faktor pengaruh kebijakan dividen adalah komposisi *gender*. Dalam penelitian ini pengaruh terhadap kebijakan dividen menggunakan variabel komposisi *gender* yang merupakan salah satu faktor non keuangan. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Komposisi *gender* melalui adanya wanita sebagai dewan Direksi tidak ada pengaruh atas kebijakan dividen. Jadi, keputusan yang ada lebih kuat dewan direksi pria.
2. Komposisi *gender* melalui adanya wanita sebagai dewan Komisaris tidak ada pengaruh atas kebijakan dividen. Karena dewan komisaris pria lebih dominan dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan dewan komisaris wanita.
3. Variabel kontrol yakni Profitabilitas (ROA) dan Leverage (LEV) efek positif terhadap kebijakan dividen. Variabel kontrol *current ratio*, aset dan *firm size* tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan variabel kontrol tersebut tidak mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat langsung pada kebijakan dividen.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil dari pandangan peneliti, maka tercetus pertimbangan :

1. Investor

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, investor adalah faktor yang memengaruhi dividen. Karena biasanya investor hanya melihat dari sisi faktor keuangan saja jadi penelitian ini menyarankan investor juga melihat faktor non keuangan. Jadi faktor non keuangan yang dimaksud adalah untuk melihat adanya wanita dalam dewan direksi. Akan tetapi dalam penelitian ini menunjukkan keberadaan wanita dalam dewan direksi perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen secara menyeluruh.

2. Perusahaan Manufaktur

Penelitian yang dilakukan dalam perusahaan ini kami harapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembuatan anggota dewan direksi. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan peningkatan untuk *corporate governance* perusahaan untuk masa depan yang lebih baik, bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan yang ingin dicapai dan bermanfaat bagi perusahaan, masyarakat dan pemegang saham.

3. Akademisi

Pembaruan penelitian lebih fokus pada faktor di luar bidang keuangan dalam memengaruhi dividen. Variabel kontrol digunakan pada penelitian ini yang

akan mendukung bahwa Faktor non keuangan tersebut adalah komposisi *gender* dalam dewan komisaris atau komposisi *gender* dalam dewan direksi. Penelitian yang sudah dilakukan dibuktikan bahwa adanya wanita dalam dewan direksi tidak mempunyai efek pada penelitian ini telah dibuktikan bahwa keberadaan wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menjadi acuan dalam pengembangan literatur penelitian manajemen, bermanfaat bagi jangka panjang manajemen dan pelengkap informasi untuk melakukan penelitian kembali bagi akademisi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terbatasnya penelitian ini yakni, Jumlah sampel perusahaan hanya dengan perusahaan manufaktur saja dengan periode pengamatan hanya 3 tahun. Sehingga tidak dapat menggambarkan secara tepat kebijakan dividen di semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

5.4 Saran Penelitian

1. Peneliti selanjutnya dapat melengkapi semua periode tahun dan memperbanyak perusahaan yang diteliti karena perusahaan yang penulis teliti hanya sebagian yakni 90 perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian serupa komite audit

DAFTAR PUSTAKA

- Amilin, L.. (2015). "Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia", 2(1).
- Almeida, T.A., Morais, C.R.F.d. and Coelho, A.C. (2020), "Gender diversity, governance and dividend policy in Brazil", *Revista de Gestão*, Vol. 27 No. 2, pp. 189-205.
- Arun., Almahrog, Y & Ali Aribi, Z. (2015). "Female directors and earnings management: Evidence from UK companies, *International Review of Financial Analysis*", 39, 137–146.
- Astriani, E. F. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Manajemen Keuangan*, Padang.
- Bao Yang, Hsin-I. Chou , Jing Zhao (2020), "Innovation Or Dividend Payout: Evidence From China".
- Brigham, E. (2006). "Dasar-dasar manajemen keuangan. Jakarta", Salemba Empat.
- Brown, J. R., Fazzari, S. M., & Petersen, B. C. (2009). "Financing innovation and growth: Cash flow, external equity, and the 1990s R&D boom", *The Journal of Finance*, 64, 151–185.
- Catalyst. (2013). "Why Diversity Matters". 1-15.

- Chen, J., Leung, W. S., & Goergen, M. (2017). "The impact of board komposisi gender on dividend payouts", *Journal of Corporate Finance*, 43, 86–105.
- DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Stulz, R. M. (2006). "Dividend policy and the earned/contributed capital mix: A test of the life-cycle theory.", *Journal of Financial Economics*, 81, 227–254.
- Dea Aan Amalia (2018), "Pengaruh Gender CEO Terhadap Keputusan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI"
- Deng, L. K., Li, S., Liao, M., & Wu, X. (2013). "Dividends, investment and cash flow uncertainty: Evidence from China. *International Review of Economics & Finance*", 27, 112–124.
- Faccio, M., Marchica, M., & Mura, R. (2016). "CEO gender , corporate risk-taking , and the ef fi ciency of capital allocation.", *Journal of Corporate Finance*, 39, 193–209.
- Fama, E. F., & French, K. R. (2002). "Testing trade-off and pecking order predictions about dividends and debt", *Review of Financial Studies*, 15, 1–33.
- Gayatri, N. L. P. R., & Mustanda, I. K. (2012). "Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1700–1718.
- Groening, C. (2019), "When do investors value board gender diversity?, *Corporate Governance*", *The International Journal of Business in Society*, Vol. 19 No. 1, pp. 60-79.

- Hanafi, M. M. (2014). "Manajemen Keuangan (Edisi 1)"., Yogyakarta, Indonesia: BPFEE.
- Mahbubi, J. (2016), "Gender CEO dan Keputusan Keuangan Perusahaan di Indonesia",
Skripsi Sarjana (Dipublikasikan), Surabaya: Fakultas Ekonomi UNAIR.
- Pelt, T. V. (2013). "The Effect of Board Characteristics on Dividend Policy" , 1-62.
- Puguh Pribadi (2018), "Pengaruh Kompensasi Bonus, Komposisi Gender Dan Tingkat Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba Di Bank Syariah Yang Terdapat Di Indonesia"
- Putra, A. 2016. "Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Investment Opportunity Set (Ios) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"., Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi.
- Safitri, N. (2015). "Pengaruh Struktur Modal dan Keputusan Investasi Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan", Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 4(2), 1-17.
- Sari, O. T. (2013). "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Analisis Manajemen, 2(2), 1-7.
- Sugiyono (2015). "Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)", Bandung: Alfabeta.
- Vemala, P., Seth, T. and Reddy, M. (2018), "Does diversity in the boardroom add value to a firm?", American Journal of Management, Vol. 18 No. 5, pp. 79-87.

World Investment Report (2019) diakses pada 7 februari 2021

https://unctad.org/system/files/official-document/wir2019_en.pdf.

Yuliana, Tanti (2012). “Analisis Pengaruh DER dan Intenitas R&D terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2008-2011)”.

Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). “Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter?”, *International Review of Financial Analysis*, 55, 170–183.
<https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan

No	Singkatan	Perusahaan
1	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
2	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
3	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
4	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
5	ASII	Astra International Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
8	BRAM	Indo Kordsa Tbk
9	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
10	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
11	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk

12	INDS	Indospring Tbk
13	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
14	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
15	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
16	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
17	BATA	Sepatu Bata Tbk
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk
19	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
20	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
21	VOKS	Voksel Electric Tbk
22	AALI	Astra Agro Lestari
23	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
24	ARGO	Argo Pantes Tbk

25	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
26	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
27	CNTX	Century Textile Industry Tbk
28	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
29	INDR	Indorama Synthetics Tbk
30	PBRX	Pan Brothers Tbk
31	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
32	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
33	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
34	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
35	STAR	Star Petrochem Tbk
36	TRIS	Trisula International Tbk
37	UCID	Uni Charm Indonesia Tbk

38	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
39	ZONE	Mega Perintis Tbk
40	ADES	Akasha Wira International Tbk
41	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
42	CINT	Chitose Internasional
43	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
44	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
45	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
46	INAF	Indofarma Tbk
47	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
48	KAEF	Kimia Farma Tbk
49	KINO	Kino Indonesia Tbk

50	KLBF	Kalbe Farma Tbk
51	MRAT	Mtar Technologies Tbk
52	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
53	RMBA	Bentoel Group
54	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
55	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
56	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
57	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
58	UNVR	Unilever Indonesia
59	WIIM	Wismilak Group
60	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
61	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk

63	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
64	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
65	EKAD	Ekadharma International
66	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
67	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
68	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
69	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk
70	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper
71	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
72	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa
73	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
74	KIAS	Inti Keramik Alam Industri Tbk
75	LION	Lion Metal Works Tbk

76	MLIA	Mulia Industrindo
77	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
78	SMBR	Semen Baturaja
79	SMGR	Semen Indonesia
80	SPMA	Suparma
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources
82	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
83	BTON	Betonjaya Manunggal
84	MOLI	Madusari Murni Indah
85	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
86	ALDO	Alkindo Naratama
87	INCI	Intan Wijaya International Tbk

88	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
89	TOTO	Surya Toto Indoensia
90	PEHA	Phapros Tbk



Lampiran 2

Datar Perusahaan Manufaktur 3 Sektor

N O	PERUSAHAAN	TAHUN	DP R	BOG K	BOG D	RO A	LE V	FS	PPE/T A	CR
1	JSKY	2017	0,50	0	1	0,03	0,73	27,0 0	0,22	1,22
		2018	3,40	0	1	0,04	0,64	27,0 7	0,17	1,00
		2019	0,35	0	1	0,04	0,61	27,0 1	0,17	1,03
2	PTSN	2017	0,00	1	1	0,35	3,30	18,0 2	0,53	2,16
		2018	0,00	1	1	4,38	3,13	19,4 8	0,23	1,08
		2019	0,04	1	1	0,56	1,29	18,9 0	0,60	1,20
3	AMIN	2017	0,22	1	1	0,11	0,51	26,6 1	0,26	2,21
		2018	0,26	1	1	0,10	0,50	26,7 3	0,27	1,78
		2019	0,00	1	1	0,08	0,49	26,7 7	0,28	1,74
4	GMFI	2017	0,91	1	1	0,09	0,90	20,1 1	0,23	2,47
		2018	0,48	1	1	0,05	1,59	20,3 8	0,17	1,68
		2019	0,89	1	1	0,00	1,85	20,4 4	0,25	1,23
5	ASII	2017	0,00	1	1	0,08	0,50	12,6 0	0,13	1,20
		2018	0,28	1	1	0,08	0,50	12,7 5	0,17	1,10
		2019	0,29	1	1	0,08	0,50	12,7 7	0,18	1,30
6	AUTO	2017	0,40	1	1	0,03	0,30	16,5 1	0,24	1,50
		2018	0,36	1	1	0,04	0,08	16,5 8	0,22	1,50

		2019	0,00	1	1	0,05	0,07	16,5 9	0,22	1,60
7	BOLT	2017	0,66	1	1	0,08	0,20	13,9 9	1,00	3,10
		2018	0,99	1	1	0,06	0,30	14,0 9	0,80	1,80
		2019	0,00	1	1	0,04	0,20	14,0 4	0,57	2,00
8	BRAM	2017	0,66	0	0	0,07	2,87	19,5 3	0,52	2,39
		2018	0,24	0	0	0,06	2,57	19,5 1	0,54	2,15
		2019	0,43	0	0	0,05	2,11	- 19,4 5	0,55	2,90
9	GDYR	2017	0,03	1	1	0,02	0,57	18,6 3	0,47	0,76
		2018	0,00	1	1	0,01	0,57	18,6 5	1,47	0,69
		2019	0,03	1	1	0,02	0,56	18,6 1	1,49	0,60
10	GJTL	2017	0,00	1	1	0,01	0,70	16,7 2	0,49	1,60
		2018	0,00	1	1	0,01	0,70	16,8 0	0,47	1,50
		2019	0,00	1	1	0,02	0,70	16,7 5	0,49	1,50
11	IMAS	2017	- 0,12	0	0	0,02	0,71	31,0 8	0,15	0,80
		2018	0,10	0	0	0,03	0,75	31,3 5	0,25	0,75
		2019	0,08	0	0	0,04	0,79	31,4 3	0,25	0,77
12	INDS	2017	0,30	1	1	4,80	0,12	28,5 2	0,50	5,12
		2018	0,59	1	1	4,50	0,12	28,5 4	0,56	5,21
		2019	0,64	1	1	3,60	0,92	28,6 7	0,53	5,82
13	LPIN	2017	0,05	1	1	0,72	1,37	26,3 1	0,02	5,21
		2018	0,00	1	1	0,11	0,93	26,4 3	0,02	7,93
		2019	0,21	1	1	0,92	0,67	26,5 1	0,02	10,3 0

14	MASA	2017	0,00	0	0	0,01	0,56	20,3 0	0,67	0,95
		2018	0,00	0	0	0,03	0,62	20,1 4	1,30	0,88
		2019	0,00	0	0	0,03	0,57	19,9 3	1,20	1,78
15	PRAS	2017	0,00	1	1	1,07	1,28	28,0 6	0,55	1,00
		2018	0,00	1	1	0,43	1,37	28,1 2	0,59	1,00
		2019	0,00	1	1	2,72	1,57	28,1 4	0,64	0,60
16	SMSM	2017	0,10	0	0	0,23	0,25	14,7 1	0,27	3,74
		2018	- 0,16	0	0	0,23	0,23	14,8 5	0,26	3,94
		2019	- 0,13	0	0	0,21	0,21	14,9 5	0,24	4,64
17	BATA	2017	0,13	1	1	0,14	1,94	25,2 2	0,22	0,85
		2018	0,16	1	1	0,03	1,82	25,3 1	0,65	0,95
		2019	0,17	1	1	0,58	0,73	26,2 3	0,18	1,48
18	JECC	2017	1,08	1	1	0,09	0,72	21,3 8	0,28	0,11
		2018	0,34	1	1	0,05	0,71	21,4 6	0,30	0,11
		2019	0,44	1	1	0,05	0,60	21,3 6	0,30	1,25
19	KBLM	2017	0,13	1	1	0,03	0,05	28,7 3	0,55	1,30
		2018	0,28	1	1	0,04	0,04	28,8 1	0,53	1,26
		2019	0,29	1	1	0,03	0,04	28,9 0	0,55	1,30
20	KBLI	2017	0,19	1	1	0,11	0,41	27,8 4	0,34	1,90
		2018	0,14	1	1	0,09	0,37	27,8 9	0,29	2,40
		2019	0,08	1	1	0,11	0,33	27,8 8	0,24	2,90
21	VOKS	2017	0,10	1	1	0,08	0,38	28,3 8	0,14	1,32
		2018	0,00	1	1	0,04	0,37	28,5	0,17	1,27

								4		
		2019	0,09	1	1	0,07	0,63	28,7 4	0,18	1,77
22	AALI	2017	0,14	0	0	0,08	0,25	17,0 4	0,57	1,94
		2018	0,14	0	0	0,06	0,27	17,1 1	0,56	1,46
		2019	2,01	1	1	0,01	0,29	17,1 2	0,60	2,85
23	ADMG	2017	0,00	0	0	- 0,02	0,40	19,7 4	1,09	0,22
		2018	0,00	0	0	0,01	0,10	19,4 5	1,19	0,47
		2019	0,00	0	0	- 0,65	0,20	19,3 6	0,53	0,32
24	ARGO	2017	0,25	1	1	- 0,02	0,17	18,4 1	0,05	0,18
		2018	0,78	1	1	- 0,09	0,19	18,3 0	0,05	0,12
		2019	0,00	1	1	- 0,09	0,20	18,2 6	0,05	0,10
25	BBMD	2017	0,13	0	0	69,0 4	2,24	30,1 0	0,05	0,39
		2018	0,90	0	0	68,0 9	2,20	30,1 2	0,05	0,36
		2019	0,15	0	0	2,72	1,92	30,1 9	0,05	0,36
26	BELL	2017	0,00	1	1	2,77	0,72	26,8 7	0,52	2,07
		2018	0,20	1	1	4,11	0,67	26,9 7	0,57	1,80
		2019	0,23	1	1	3,93	1,06	27,1 0	0,60	1,44
27	CNTX	2017	0,00	0	0	0,04	0,97	17,6 9	1,41	0,46
		2018	0,00	0	0	0,03	1,01	17,6 8	1,40	0,56
		2019	0,00	0	0	0,00	1,01	17,6 0	1,43	0,58
28	HDTX	2017	0,00	1	1	- 0,21	0,92	22,1 2	0,79	0,20
		2018	0,00	1	1	- 0,38	0,77	20,1 9	2,18	0,20
		2019	0,00	1	1	- 0,16	0,83	19,8 6	3,02	0,09

29	INDR	2017	2,25	0	0	0,00	0,64	20,5 1	1,42	1,00
		2018	1,66	0	0	0,08	0,57	20,5 1	1,40	1,00
		2019	0,16	0	0	0,05	0,51	20,4 4	1,56	1,00
30	PBRX	2017	0,18	1	1	0,02	0,41	20,1 7	0,01	4,58
		2018	0,05	1	1	0,03	0,44	20,1 8	0,03	6,45
		2019	0,30	1	1	0,02	0,47	20,1 8	0,02	6,50
31	POLY	2017	0,00	0	0	- 0,02	1,80	19,2 6	7,66	0,11
		2018	0,00	0	0	0,06	4,58	19,2 9	7,50	0,12
		2019	0,00	0	0	- 0,05	4,48	19,3 0	7,39	0,12
32	RICY	2017	0,13	0	0	0,01	0,91	27,9 5	0,66	1,19
		2018	0,11	0	0	0,01	0,90	28,0 6	0,59	1,22
		2019	0,10	0	0	0,01	0,89	28,1 1	0,55	1,26
33	SRIL	2017	0,18	1	1	0,06	1,69	20,9 0	0,46	3,68
		2018	0,05	1	1	0,06	0,62	21,2 2	0,40	3,08
		2019	0,02	1	1	0,06	0,61	21,1 7	0,42	3,10
34	SSTM	2017	0,00	1	1	- 4,21	0,65	27,1 3	0,48	1,71
		2018	0,00	1	1	0,50	0,62	27,0 6	0,48	2,23
		2019	0,00	1	1	- 0,04	0,61	26,9 7	0,49	2,31
35	STAR	2017	0,00	1	1	0,01	0,20	27,1 4	1,26	2,77
		2018	0,00	1	1	0,03	0,20	27,1 5	1,26	2,87
		2019	0,00	1	1	0,03	0,15	27,0 9	0,12	6,45
36	TRIS	2017	0,36	1	1	0,02	0,34	27,0 2	0,23	1,92
		2018	0,05	1	1	0,02	0,43	27,7	0,11	1,61

								8		
		2019	0,00	1	1	0,02	0,42	27,7 7	0,27	1,81
37	UCID	2017	0,00	1	1	0,02	0,63	15,9 3	0,35	1,55
		2018	0,00	1	1	0,03	0,61	15,7 9	0,41	1,73
		2019	0,20	1	1	0,05	0,47	15,9 3	0,32	2,40
38	UNIT	2017	0,00	0	0	0,03	0,42	26,7 8	0,67	0,73
		2018	0,00	0	0	0,01	0,41	26,7 6	0,64	0,84
		2019	0,00	0	0	0,02	0,40	26,7 6	0,59	0,96
39	ZONE	2017	0,00	0	0	0,01	0,60	26,4 8	0,22	1,80
		2018	- 2,60	0	0	0,01	0,54	26,7 1	0,19	1,73
		2019	0,00	0	0	0,01	0,46	27,0 1	0,20	2,06
40	ADES	2017	0,11	1	1	0,05	0,50	20,5 5	0,83	1,20
		2018	0,09	1	1	0,07	0,45	20,6 0	0,88	1,39
		2019	0,13	1	1	0,10	0,31	20,5 3	0,92	2,00
41	CAMP	2017	0,10	1	1	0,04	0,31	20,9 1	0,66	15,8 2
		2018	0,08	1	1	0,06	0,12	20,7 3	0,69	10,8 4
		2019	0,09	1	1	0,07	0,12	20,7 8	0,70	12,6 3
42	CINT	2017	0,16	0	0	0,06	0,20	19,9 8	0,58	3,19
		2018	0,59	0	0	0,03	0,21	20,0 1	0,63	2,71
		2019	0,45	0	0	1,38	0,25	20,0 7	0,60	2,38
43	GOOD	2017	0,69	0	0	0,09	0,65	21,9 9	0,85	0,99
		2018	0,43	0	0	0,10	0,41	22,1 6	0,85	1,18
		2019	0,29	0	0	0,08	0,45	22,3 5	0,81	1,53

44	HMSP	2017	0,98	1	1	0,29	0,21	24,4 9	0,28	5,27
		2018	0,92	1	1	0,29	0,24	24,5 6	0,28	4,30
		2019	0,99	1	1	0,27	0,30	24,6 5	0,28	3,28
45	ICBP	2017	0,50	0	0	0,11	0,36	24,1 8	0,41	2,43
		2018	0,55	0	0	0,14	0,34	24,2 6	0,48	1,95
		2019	0,34	0	0	0,14	0,31	24,3 8	0,46	2,54
46	INAF	2017	0,00	0	0	- 3,02	0,66	27,9 5	0,01	1,04
		2018	0,00	0	0	- 2,27	0,66	28,0 6	0,01	1,05
		2019	0,00	0	0	0,58	0,64	28,0 0	0,01	1,88
47	INDF	2017	0,40	0	0	0,06	0,47	25,2 1	0,69	1,52
		2018	0,53	0	0	0,05	0,48	25,2 9	0,69	1,07
		2019	0,25	0	0	0,06	0,44	25,2 9	0,72	1,27
48	KAEF	2017	0,30	0	0	0,05	0,55	15,6 2	0,39	1,73
		2018	0,44	0	0	0,04	0,63	16,7 3	0,37	1,34
		2019	5,20	0	0	- 0,07	0,60	16,2 4	0,56	0,99
49	KINO	2017	0,32	0	0	0,04	0,37	14,9 9	0,51	1,65
		2018	0,26	0	0	0,04	0,39	15,0 9	0,52	1,50
		2019	0,15	0	0	0,20	0,42	15,3 6	0,59	1,35
50	KLBF	2017	0,49	1	1	0,14	0,16	16,6 3	0,49	4,50
		2018	0,50	1	1	0,14	0,16	16,7 1	0,52	4,65
		2019	0,10	0	0	0,12	0,18	16,8 2	0,55	4,35
51	MRAT	2017	0,00	1	1	- 0,26	0,26	26,9 3	0,37	3,60
		2018	0,00	1	1	-	0,28	26,9	0,36	3,12

						0,04		6		
		2019	0,00	1	1	0,03	0,31	27,0 0	0,34	2,89
52	HRTA	2017	0,22	1	1	0,08	0,30	21,0 7	0,11	3,78
		2018	0,24	1	1	0,08	0,29	21,1 5	0,10	3,69
		2019	0,26	1	1	0,07	0,48	21,5 6	0,07	10,0 7
53	RMBA	2017	0,00	1	1	- 0,03	0,37	23,3 7	0,46	1,92
		2018	0,00	1	1	- 0,04	0,44	23,4 2	0,47	1,59
		2019	0,00	1	1	0,00	0,51	23,5 6	0,42	1,90
54	ROTI	2017	0,25	1	1	0,03	0,38	22,2 4	0,57	2,30
		2018	0,25	1	1	0,03	0,34	22,2 0	0,68	3,60
		2019	0,35	1	1	0,05	0,34	22,2 7	0,73	1,70
55	WOOD	2017	0,00	1	1	0,04	0,50	22,0 7	0,54	1,10
		2018	0,00	1	1	0,12	0,47	22,4 3	0,51	1,30
		2019	0,00	1	1	0,05	0,51	22,2 5	0,52	1,30
56	TSPC	2017	0,40	1	1	0,07	0,32	22,7 3	0,41	2,52
		2018	0,33	1	1	0,06	0,31	22,7 9	0,30	2,51
		2019	0,24	1	1	0,07	0,31	22,8 5	0,44	2,78
57	ULTJ	2017	0,20	0	0	0,14	0,19	22,3 7	0,54	4,19
		2018	0,16	0	0	0,13	0,14	22,4 4	0,54	4,39
		2019	0,23	0	0	0,16	0,14	22,6 1	0,49	4,44
58	UNVR	2017	1,00	1	1	0,39	0,73	23,6 6	0,73	0,63
		2018	1,00	1	1	0,46	0,64	23,7 4	0,72	0,73
		2019	0,90	1	1	0,36	0,74	23,7 5	0,74	0,65

59	WIIM	2017	- 0,80	1	1	0,03	0,20	20,9 3	0,53	5,36
		2018	0,00	1	1	0,04	0,20	22,4 3	0,56	5,92
		2019	0,19	1	1	0,02	0,20	20,9 9	0,59	6,02
60	ALKA	2017	0,02	0	0	0,05	0,74	19,5 4	0,12	1,29
		2018	0,00	0	0	0,04	0,84	20,2 9	0,06	1,16
		2019	0,02	0	0	0,01	0,83	20,2 2	0,04	1,17
61	ARNA	2017	0,72	0	0	0,08	0,36	21,1 9	0,98	1,63
		2018	0,74	0	0	0,09	0,34	21,2 3	0,99	1,74
		2019	0,53	0	0	0,12	0,35	21,3 1	0,92	1,74
62	BAJA	2017	3,50	1	1	- 0,03	0,82	20,6 7	0,59	0,96
		2018	3,56	1	1	- 0,10	0,92	20,6 2	0,63	0,85
		2019	0,00	1	1	- 0,03	0,91	20,5 5	0,70	0,85
63	CAKK	2017	0,36	1	1	0,08	0,57	19,3 4	0,84	0,60
		2018	1,12	1	1	0,40	0,32	19,6 1	0,63	1,58
		2019	0,00	1	1	0,06	0,33	19,6 1	0,75	1,39
64	CPIN	2017	0,30	1	1	0,10	0,36	17,0 2	0,64	2,32
		2018	0,36	1	1	0,17	0,30	17,1 3	0,62	2,98
		2019	0,42	1	1	0,12	0,28	17,1 9	0,67	2,56
65	EKAD	2017	0,14	0	0	0,09	0,16	20,5 0	0,84	4,51
		2018	0,16	0	0	0,08	0,15	20,5 6	0,44	5,04
		2019	0,28	0	0	0,08	0,11	20,6 9	0,54	6,91
66	FASW	2017	0,48	1	1	0,06	0,40	22,9 6	0,50	0,70
		2018	0,05	1	1	0,12	0,40	23,1	0,70	1,20

								2		
		2019	0,34	1	1	0,09	0,40	23,1 0	0,60	0,70
67	IGAR	2017	0,06	0	0	0,10	0,14	20,0 6	0,50	6,50
		2018	0,36	0	0	0,06	0,15	20,1 6	0,55	5,76
		2019	0,28	0	0	0,07	0,13	20,2 4	0,56	7,72
68	IMPC	2017	0,36	1	1	0,04	0,44	21,5 5	0,45	3,61
		2018	0,51	1	1	0,05	0,42	21,5 9	0,47	3,56
		2019	0,83	1	1	0,04	0,44	21,6 4	0,50	2,45
69	INCF	2017	0,53	0	0	0,01	0,75	19,9 6	0,33	0,84
		2018	0,36	0	0	0,01	0,72	20,1 0	0,37	1,02
		2019	0,34	0	0	- 0,09	0,66	20,1 8	0,43	0,89
70	INKP	2017	0,02	0	0	0,05	0,57	22,7 6	1,11	2,09
		2018	0,06	0	0	0,07	0,56	22,8 9	1,02	2,41
		2019	0,13	0	0	0,03	0,52	22,8 6	1,05	2,30
71	INRU	2017	0,14	1	1	0,08	0,50	22,2 8	1,34	1,50
		2018	0,16	1	1	0,01	0,60	22,4 7	1,47	1,81
		2019	0,28	1	1	- 0,04	0,70	22,6 3	1,50	0,51
72	INTP	2017	1,76	0	0	0,06	0,15	24,0 9	0,98	3,70
		2018	1,38	0	0	0,04	0,16	24,0 5	1,01	3,14
		2019	1,10	0	0	0,07	0,17	24,0 4	1,03	3,31
73	JKSW	2017	0,99	0	0	- 0,02	2,76	24,0 9	1,11	2,26
		2018	0,50	0	0	- 0,19	3,59	24,0 5	0,89	2,74
		2019	0,55	0	0	- 0,22	3,11	24,0 4	1,07	2,81

74	KIAS	2017	0,00	0	0	- 0,05	0,19	27,8 4	1,12	3,11
		2018	0,00	0	0	- 0,05	0,21	28,1 6	1,42	2,91
		2019	0,00	0	0	- 0,40	0,26	28,2 0	0,64	1,52
75	LION	2017	0,00	0	0	1,36	0,34	20,3 4	0,28	3,27
		2018	0,53	0	0	2,11	0,32	20,3 6	0,29	3,51
		2019	0,56	0	0	0,13	0,32	20,3 5	0,29	3,82
76	MLIA	2017	0,00	1	1	0,66	0,66	22,3 7	1,44	0,87
		2018	0,00	1	1	0,08	0,67	22,3 8	1,47	0,93
		2019	0,00	1	1	0,06	0,66	22,4 7	1,30	1,26
77	PBID	2017	0,00	1	1	0,13	0,27	21,3 2	0,25	2,66
		2018	0,00	1	1	0,13	0,33	21,5 5	0,25	2,38
		2019	0,25	1	1	0,09	0,29	21,5 7	0,32	2,60
78	SMBR	2017	0,25	0	0	0,03	0,33	22,3 4	0,02	1,68
		2018	0,25	0	0	0,01	0,37	22,4 3	0,02	2,13
		2019	0,40	0	0	0,01	0,37	22,4 4	0,04	2,29
79	SMGR	2017	0,40	1	1	0,03	0,20	25,1 0	2,89	1,56
		2018	0,40	1	1	0,06	0,18	24,6 5	3,02	1,96
		2019	0,50	1	1	0,03	0,37	24,6 2	2,22	1,36
80	SPMA	2017	0,00	0	0	0,02	0,46	21,5 0	1,32	1,54
		2018	0,00	0	0	0,03	0,40	21,5 5	1,18	1,44
		2019	0,00	0	0	0,05	0,40	21,5 9	1,68	1,62
81	TIRT	2017	0,00	0	0	0,06	0,85	20,5 7	0,53	5,89
		2018	0,00	0	0	0,04	0,91	20,6	0,66	6,48

								4		
		2019	0,00	0	0	0,06	0,96	20,6 1	0,71	6,16
82	SMCB	2017	0,00	0	0	0,05	0,50	23,7 0	1,40	1,10
		2018	0,00	0	0	0,03	0,35	23,6 5	1,44	1,05
		2019	0,00	0	0	0,03	0,44	23,7 0	1,40	1,08
83	BTON	2017	0,00	1	1	0,06	0,15	19,0 3	0,20	5,47
		2018	0,00	1	1	0,12	0,15	19,2 0	0,20	5,78
		2019	0,00	1	1	0,01	0,20	19,2 6	0,19	4,52
84	MOLI	2017	0,08	0	0	0,06	0,30	21,1 4	0,44	2,10
		2018	1,76	0	0	0,05	0,40	21,3 5	0,46	2,40
		2019	0,46	0	0	0,03	0,40	21,3 5	0,53	2,10
85	NIKL	2017	0,00	0	0	0,01	0,66	18,6 5	0,37	1,18
		2018	0,00	0	0	0,01	0,70	18,8 1	0,37	1,09
		2019	0,00	0	0	0,02	0,69	18,8 4	0,36	1,13
86	ALDO	2017	0,40	1	1	0,01	0,59	20,6 0	0,27	1,34
		2018	0,24	1	1	0,03	0,50	20,5 8	0,60	1,62
		2019	0,13	1	1	0,06	0,42	20,6 5	0,62	1,81
87	INCI	2017	0,34	0	0	0,05	0,11	19,5 3	0,86	5,10
		2018	0,00	0	0	0,04	0,18	19,7 9	0,77	2,04
		2019	0,56	0	0	0,03	0,16	19,8 2	0,75	3,62
88	AKKU	2017	0,00	1	1	- 0,02	0,31	20,8 3	1,44	2,52
		2018	0,00	1	1	- 0,01	0,30	20,8 0	1,47	2,70
		2019	0,00	1	1	0,17	0,37	20,6 6	1,30	0,74

89	TOTO	2017	0,70	0	0	0,09	0,40	20,8 9	0,28	2,29
		2018	0,70	0	0	0,11	0,33	21,3 5	0,25	2,95
		2019	0,70	0	0	0,04	0,34	21,4 6	0,23	3,65
90	PEHA	2017	0,11	0	0	0,10	0,40	21,7 6	0,31	4,14
		2018	0,23	0	0	0,07	0,57	21,7 9	0,33	1,03
		2019	0,58	0	0	0,05	0,60	21,7 9	0,38	1,02



Lampiran 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DPR	270	-.80	1.76	.2271	.29644
BOGK	270	0	1	.54	.499
BOGD	270	0	1	.56	.498
ROA	270	-.65	.72	.0769	.15517
LEV	270	.04	1.94	.4760	.29924
FS	270	13	31	22.11	3.922
PPETA	270	.01	1.68	.5589	.38281

CR		270	.09	7.72	2.1216	1.50369
Valid (listwise)	N	270				



Lampiran 4

Hasil Uji Asumsi Klasik

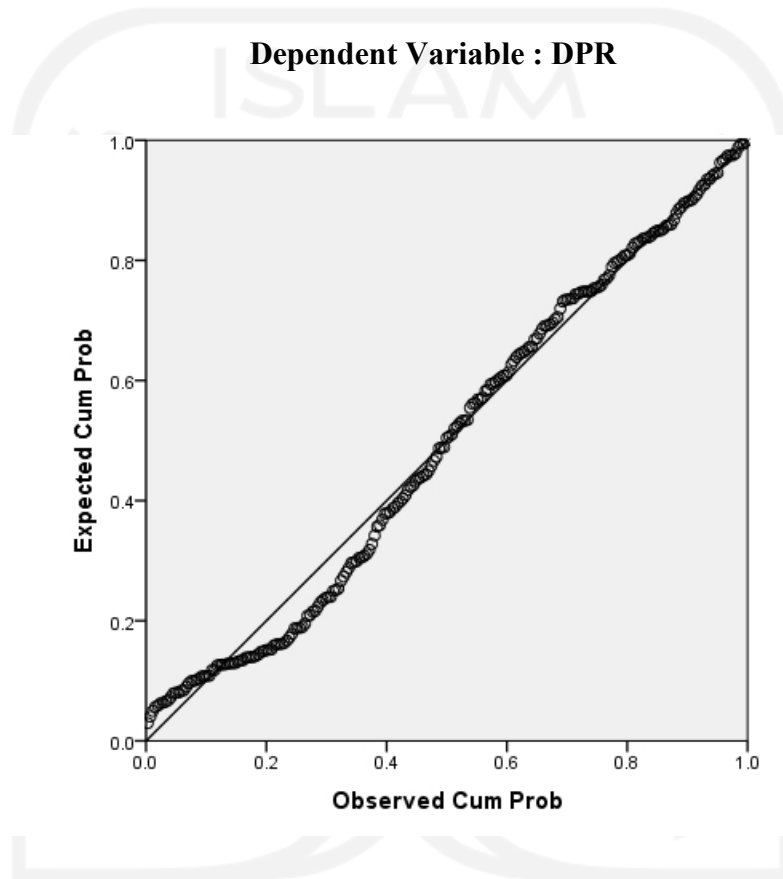
Hail Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30153424
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.044
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138 ^{c,d}

Grafik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

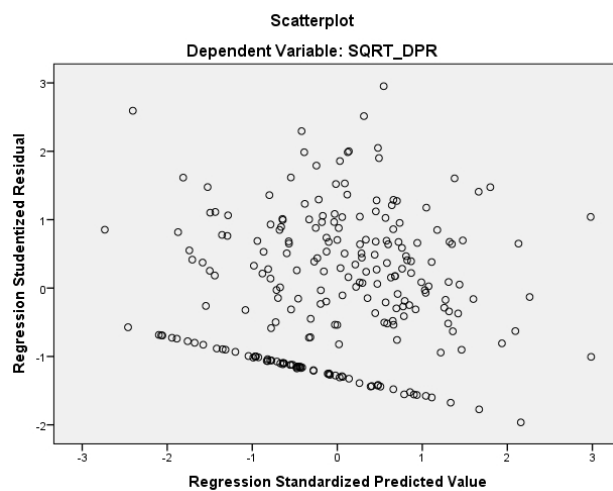


Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

1	(Constant)		
	BOGK	.305	3.275
	BOGD	.304	3.292
	ROA	.907	1.103
	LEV	.829	1.206
	FS	.882	1.134
	PPETA	.890	1.124
	CR	.792	1.263

Gambar Plot Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.078	2.732	7	225	.010

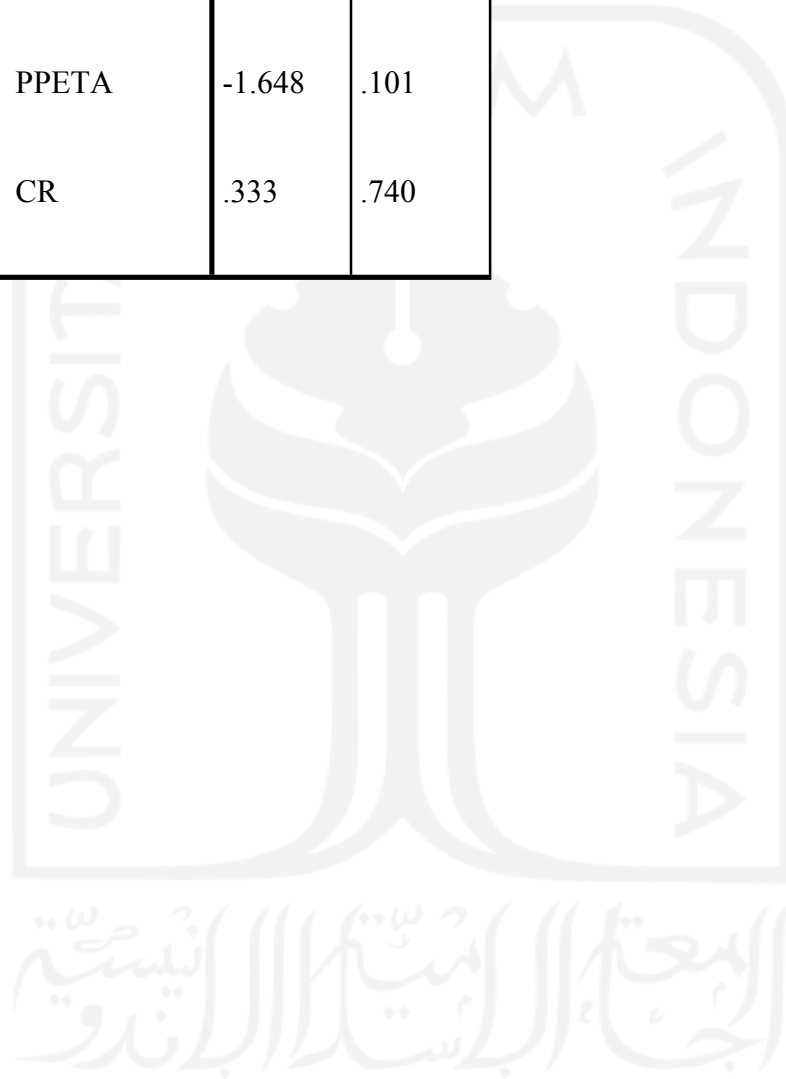
Hasil Pengujian R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280 ^a	.078	.050	.30619

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.345	.020
	BOGK	1.289	.199
	BOGD	-1.576	.116

ROA	2.197	.029
LEV	-2.473	.014
FS	-.392	.696
PPETA	-1.648	.101
CR	.333	.740



Lampiran 5

Hasil uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.670	.286	
	BOGK	.094	.073	.149
	BOGD	-.116	.073	-.183
	ROA	.284	.129	.148
	LEV	-.264	.107	-.174
	FS	-.020	.051	-.027
	PPETA	-.135	.082	-.112
	CR	.016	.048	.024

a. Dependent Variable: SQRT_DPR

